

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Desambasri Chandra ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 Juli 2009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Moh Ali Aziz, M. Ag

NIP. 150.247.965

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Desambasri Chandra ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2009

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah

Dekan,

Rrof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. I.s

NIP. 150194050

Ketua

Prof. Dr. H. Moh Ali Aziz, M. Ag

NIP. 150 216541

Sekretaris,

Amin Tohari, S. Ag, M. Si

NIP. 150 299950

Penguji I,

Drs. Syrahroni Aj, M.ag

NIP. 150 220505

Penguji II,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. I.s

NIP. 150 194059

ABSTRAK

Desambasri Chandra, B01205016. Dakwah Muslim Tionghoa (Kajian Metode dan Pesan Ceramah Ust. Syaukanie Ong Pada Muslim Tionghoa di Masjid Cheng Ho Surabaya). Skripsi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah.

Kata kunci: Metode dan Pesan Ceramah, teori Stimulus-Respon.

Dalam skripsi ini peneliti mengkaji metode dan pesan ceramah Ust. Syaukanie Ong di komunitas muslim Tionghoa dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana metode ceramah Ust. Syaukanie Ong pada muslim Tionghoa di Masjid Cheng Ho Surabaya?. (2) Bagaimana pesan ceramah Ust. Syaukanie Ong pada muslim Tionghoa di Masjid Cheng Ho Surabaya?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pisau analisis teori Stimulus-Respon, metode dan pesan ceramah Ust. Sysukanie bisa dijelaskan bahwa metode dan pesan ceramah beliau memiliki kekhususan karena ditujukan kepada komunitas muslim Tionghoa yang rata-rata baru mengenal Islam setelah dewasa. Hal ini dilakukan agar pesan ceramah beliau diterima oleh audiens dan bisa direspon dengan baik oleh mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan salah satu fenomena yang terjadi di komunitas muslim Tionghoa Surabaya dengan menggunakan data-data tertulis dan wawancara, khususnya yang ada di lingkungan masjid Cheng Ho Surabaya. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber literer sebagai media komparasi terhadap data utama penelitian.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa metode ceramah Ust. Syaukanie menggunakan metode ceramah persuasif, yaitu mengajak seseorang dengan cara halus, ramah, sopan dan sebagainya. Sehingga orang yang mendengar ceramah seakan mendapat saran dan arahan yang tidak menggurui. Dari pesan ceramah Ust. Syaukanie Ong yang terekam dalam penelitian ini adalah seputar pernikahan. Namun dalam pesan tersebut, Ust. Syaukanie tidak mengupas secara tuntas inti pernikahan, seperti nikah menurtu imam A dan imam B. Beliau hanya menjelaskan moralitas dalam pernikahan serta pernikahan dalam perspektif al-Quran yang beliau pahami.

Selain itu, ada beberapa persoalan yang juga disinggung saat beliau memberikan ceramah seperti fenomena aktual yang sedang terjadi. Namun yang paling penting saat beliau memberikan ceramah adalah inti ceramah beliau yang masih diseputar akhlak dan syariah.

Rekomendasi untuk peneliti yang akan datang adalah, sedikitnya kajian tentang peran komunitas muslim Tionghoa dalam syiar Islam merupakan lahan garapan yang belum selesai. Penelitian yang penulis lakukan pada saat ini hanya satu dari sekian banyak sisi dakwah yang telah dilakukan oleh muballigh dari warga keturunan Tionghoa, dan peneliti paham betul bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu, harapan peneliti untuk peneliti yang akan datang adalah bagaimana agar peneliti-peneliti selanjutnya mampu mengungkap fenomena yang lebih substansial lagi tentang syiar Islam warga keturunan Tionghoa.

DAFTAR ISI

| H | alaı | man Judul | i |
|-----|---------------------|---|--------|
| Pe | rse | tujuan Pembimbing | ii |
| Pe | nge | esahan Tim Penguji | iii |
| M | otto | D | iv |
| Αl | ostr | ak | v |
| K | ata | Pengantar | vi |
| Da | ıfta | r Isi | viii |
| RA | AR | I | |
| PF | INT | DAHULUAN | l 1 |
| Δ | I a | atar Belakang Masalah | l 1 |
| B. | Ri | umusan Masalah | l |
| C. | T | umusan Masalah | 2 |
| D. | λſ | ujuan Penelitian | 5 |
| | 101 | anfaat Penelitian | 5 |
| Ľ. | 1 | efinisi Konsep | 6 |
| | 2 | Metode Ceramah | 6 |
| F. | _ | Pesan Ceramah | 8 |
| Г. | 513 | stematika Pembahasan | 8 |
| D A | ID 1 | n e | |
| DP. | LD I | A NI DVIOTA KA | 10 |
| | A TZ | AN PUSTAKA | 10 |
| (D. | $\Delta \mathbf{x}$ | WAH DENGAN METODE CERAMAH) | 10 |
| A. | | etode Dakwah | 10 |
| | 1 | Pengertian Dakwah | 10 |
| | 2 | Metode Dakwah | 15 |
| | 3 | Bentuk-Bentuk Dakwah | 20 |
| | | a. Dakwah dengan lisan (da'wah bil lisan) | 20 |
| | | b. Dakwah dengan tulisan (da'wah bial-Qalam) | 20 |
| | | c. Dakwah dengan tindakan (da'wah bi al-Hal) | 20 |
| | 4 | Unsur-Unsur Ceramah | 21 |
| | | a. Pelaku Dakwah (Da'i) | 21 |
| | | b. Penerima Dakwah (Madu') | 23 |
| | | c. Media Dakwah (wasilah) | 23 |
| | | d. Pesan Dakwah (maudlu' al-da'wah) | 24 |
| | 5 | Efektivitas Komunikasi Dakwah dengan Metode Ceramah | |
| | 6 | Ceramah Persuasif | 26 |
| B. | Pesan Ceramah | | |
| | 1 | Pengertian Pesan Ceramah | 27 |
| | 2 | Sumber-Sumber Pesan Ceramah | |
| | 3 | Teknik Menyusun Pesan Ceramah | |
| C. | Ke | rangka Teoritik | |
| | 1 | Teori Stimulus-Respons | 30 |
| D. | Pe | nelitian Terdahulu yang Relevan | 31 |

| BA | ЛВ III | . 38 | |
|-----|--|------|--|
| M | ETODE PENELITIAN | . 38 | |
| A. | Pendekatan dan Jenis Penelitian | . 38 | |
| B. | Lokasi Penelitian | . 39 | |
| C. | | 40 | |
| D. | Tahap-Tahap Penelitian | | |
| | 1 Tahap Pra Lapangan | | |
| | 2 Tahap Lapangan | | |
| | 3 Tahap Penyusunan Data | 41 | |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 42 | |
| F. | Teknik Analisis | | |
| G. | Teknik Keabsahan Data | | |
| D A | D IN/ | | |
| | AB IV | | |
| | MBAHASAN | | |
| A. | Setting Penelitian 1 Profil Subvek | 45 | |
| | | 45 | |
| B. | | 45 | |
| B. | Penyajian Data | | |
| | 2 22 prair dair Dak wair Ost. Dyaukamo | 46 | |
| | Total and the state of the stat | 46 | |
| | The state of the s | 47 | |
| | Metode Ceramah Ust. Syaukanie Pesan Ceramah Ust Syaukanie | 49 | |
| C. | 2 Todai Columna Cot Dyddianio | 58 | |
| C. | | 65 | |
| | | 65 | |
| | 2 Analisis Terhadap Pesan Ceramah | 70 | |
| BA | .B V | 77 | |
| PE | NUTUP | 77 | |
| A. | . Kesimpulan | | |
| B. | Rekomendasi | 77 | |
| DA | FTAR PUSTAKA | 79 | |
| Laı | npiran | | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama kurang lebih 32 tahun, historiografi Indonesia kurang memberikan tempat bagi kisah sejarah peran etnis Tionghoa, baik pada tingkat komunitas maupun peran yang bisa dimainkan oleh suku-marga Tionghoa sehingga menimbulkan kesan bahwa ada perbedaan antara etnis pribumi dan non pribumi (Tionghoa). Padahal sejarah telah mencatat, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, orang-orang Tionghoa telah singgah dan menetap di Nusantara. ¹

Hal ini diperkuat oleh pendapat beberapa sejarawan yang mengatakan bahwa: salah satu pembawa syiar Islam ke nusantara adalah orang-orang China, bukti sejarah untuk memperkuat pendapat ini adalah berlabuhnya armada Cheng Hoo pada tahun 1405 dalam pelayarannya ke beberapa wilayah di Jawa, Samudra (Lok Sheumawe), Lembari (Aceh), Palembang. Hanya saja mpesan utama datangnya Laksamana Cheng Ho pada saat itu bukan untuk menyebarkan agama Islam, melainkan menjaga kedaulatan Kaisar atas Nusantara.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa para muslim Tionghoa telah menyebarkan ajaran Islam di Nusantara jauh sebelum para Walisongo menyiarkan Islam di Jawa. Namun dalam perjalanannya, kebenaran sejarah ini telah dibelokkan para penguasa, sehingga peran

¹ Tan, Mely G, Etnis Tionghoa di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 193.

muslim Tionghoa dalam proses Islamisasi di Indonesia nyaris tak terdengar.²

Pada masa kolonial Belanda, warga Tionghoa khususnya muslim Tionghoa telah mampu terbaur dengan penduduk pribumi. Namun untuk kepentingan politik kolonial Belanda, kelompok masyarakat diklasifikasi menjadi tiga golongan. Termasuk didalamnya warga dari etnis Tionghoa. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya stigma negatif terhadap warga etnis Tionghoa. Seperti orang Tionghoa selalu didentikkan dengan non Muslim, cenderung eksklusif, tertutup, asosial, dan lain sebagainya.

Terlepas dari stigma negatif dan obyektivitas sejarah tentang peran etnis Tionghoa dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Pada tingkat lokal, keterlibatan etnis Tionghoa dalam proses penyebaran ajaran nilai-nilai Islam tidak bisa untuk dinafikan. Salah satu buktinya adalah pengabadian nama Laksamana Cheng Hoo pada salah satu masjid di Surabaya. Selain sebagai simbol bahwa muslim Tionghoa memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di negeri ini. Masjid Cheng Hoo juga merupakan salah satu tempat pusat dakwah nilai-nilai ke-Islaman yang dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa.

Sebagai pusat dakwah, peran muballigh (ustadz) dalam mensyiarkan agama Islam di masjid Cheng Hoo menjadi prioritas manajemen masjid, hal ini karena mengacu pada kualitas dan kuantitas

² Suryadinata, Leo, *Laksamana Chengho dan Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007), hal 75.

nilai-nilai dakwah Islamiah sehingga nilai-nilai yang ditransformasikan mampu menginspirasi dan teraplikasi dalam kehidupan tiap pribadi muslim. Salah satu dari sekian banyak ustadz yang ada di masjid Cheng Hoo adalah ustadz Syaukanie Ong. Yang selanjutnya akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Data yang akan disajikan pada penelitian ini bukan pada "Individu" yang bersangkutan melainkan pada pesan dan metode ceramah yang dipakai oleh Ust. Syaukanie Ong. Artinya secara substansiil subyek kajian tidak dijelaskan secara utuh semisal apa marganya atau berasal dari golongan darah apa tetapi yang menjadi prioritas kajian ini adalah bagaimana metode dan pesan ceramah Ust. Syaukanie Ong dalam mensyiarkan agama Islam di masjid Cheng Ho surabaya.

Kesimpulan sementara yang bisa diambil dari sekian banyak metode ceramah beliau adalah secara esensial beliau tidak mendiskriditkan atau mendeskrimasi kelompok-kelompok tertentu atau pula mengagungagungkan atau menyanjung segelintir golongan demi kepentingannya, akan tetapi semua pesan ceramah yang ditranformasikan pada umat Islam berupa nilai-nilai Islami yang harus dipraktekkan dalam kehidupan ini, hal demikian bedasar pada tuntunan al-Quran dan Hadith sebagai landasan utama bagi umat Islam.

Ketika Ust. Ong berceramah, salah satu cara yang sering dipertontonkan adalah pembawaanya yang sederhana, humoris namun ketika menyampaikan pembahasan, dikupas secara tuntas dan lugas. Cara

berceramah seperti inilah yang membuat beliau selalu digemari dan diikuti ceramahnya oleh kalangan muslim Tionghoa khususnya dan umat Islam pada umumnya, bahkan tidak jarang banyak warga Tionghoa yang tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mendengar ceramahnya Ust. Syaukanie.

Ketika beliau melontarkan gagasan atau ide-ide tentang ke Islaman beliau memiliki cara yang menurut sebagian orang berbeda dengan penceramah yang lain. Beliau memberikan gagasan dengan cara mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.

Metode di atas sangat efektif, dan dalam istilah ilmu komunikasi disebut dengan ceramah persuasif atau disebut juga dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan.

Selain itu, proses islamisasi di masjid Chengh Ho juga berjalan secara organisatoris. Yaitu syiar Islam yang dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa khususnya para asatidz yang berada di bawah organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi ini selain digunakan sebagai wadah untuk mengkoordinir warga muslim Tionghoa, juga sebagai sarana untuk berdakwah. Agar ajaran dan nilai-nilai Islam

dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa khususnya dan warga muslim pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana metode ceramah ustadz Syaukanie Ong pada muslim Tionghoa di masjid Cheng Ho Surabaya?
- 2. Bagaimana pesan ceramah ustadz Syaukanie Ong pada muslim Tionghoa di Masjid Cheng Ho Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk memahami metode ceramah yang dipergunakan oleh ustadz
 Syaukanie Ong pada warga muslim Tionghoa di Masjid Cheng Hoo
 Surabaya.
- Untuk memahami pesan ceramah yang disampaikan oleh ustadz
 Syaukanie Ong pada warga muslim Tionghoa di masjid Cheng Hoo
 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Sedikitnya ada dua manfaat yang bisa kita ambil dari penelitian ini

- Manfaat teoritis: Untuk menambah khazanah keilmuan dalam Islam, khususnya metode dan pesan ceramah ke islaman.
- 2. Manfaat praktis: Sebagai landasan transformatif nilai-nilai syiar islamiah.

E. Definisi Konsep

1 Metode Ceramah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" yang berarti melalui dan "hodos" artinya jalan atau cara. Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa yang dimaksudkan dengan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yakni methodica yang artinya adalah ajaran tentang metode. Dalam bahwa Yunani metode berasal dari kata methodos yang artinya "jalan" yang dalam bahasa Arab disebut thariq. Dengan demikian dapat dikatakan metode adalah jalan yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³

Karena kajian ini membahas metode ceramah yang dilakukan oleh seseorang maka pembahasan tentang "metode ceramah" menjadi keniscayaan yang tak terpisahkan dari pembahasan ini, artinya pemahaman terhadap metode ceramah baik secara teoritik maupun praktik menjadi prioritas kajian ini.

Sjahroni A.J dalam bukunya yang berjudul teknik pidato dalam pendekatan dakwah mengungkapkan bahwa metode dakwah adalah cara kerja yang harus dilakukan oleh subjek dakwah (da'i) dalam proses pencapaian dakwah itu sendiri. Oleh karena itu agar tujuan dakwah yang akan dicapai terealisir, metode atau cara yang harus dilakukan oleh subyek

³ Metode Dakwah, (Jakarta, Kencana, 2003) cet ke 2, h. 6.

⁴ Sjahroni A. J teknik *Pidato Dalam Pendekatan Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press IAIN SUPEL, 2008) h. 6

(da'i) adalah sebagaimana juga dijelaskan oleh Sjahroni ada tiga hal: pertama metode dakwah bil-kolam. kedua metode dakwah bil-hal. ketiga metode dakwah bil-lisan⁵

Metode-metode di atas sesuai dengan perilaku baginda nabi Muhammad. Dakwah bil-kolam yang dilakukan beliau berupa surat menyurat dengan beberapa negara tetangga atau raja-raja yang berkuasa pada waktu itu, sedangkan dakwah bil-hal ditunjukkan oleh perbuatan nabi, bahkan nabi tidak memerintahkan umatnya melakukan sesuatu sebelum beliau malakukannya terlebih dahulu.

Metode bil-lisan sebagai metode terakhir dari metode-metode sebelumnya, memiliki criteria tersendiri dan telah menjadi karakter metode ini. Metode ini bersumber pada surat al-Nahl ayat 125. dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dakwah yang diinginkan oleh Al-Quran adalah dengan bersandar pada ayat tersebut, yaitu: al-Hikmah, al-Mau'idzatul Hasanah, al-Mujadalah. Yang akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya di Bab IV.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa, metode ceramah adalah cara atau jalan yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pengetahuan maupun informasi dihadapan orang banyak untuk memberikan penjelasan kepada orang lain. Agar orang yang mendengarkan ceramah mengerti atau paham serta mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib

pengetahuan baru yang bisa mereka gunakan sebagai bekal untuk hidup bersama.

Pesan Ceramah

Dalam kamus bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan "ceramah" adalah "pidato dihadapan banyak pendengar, mengenai suatu pengetahuan dan lain sebagainya". Sedangkan yang dimaksudkan dengan berceramah adalah memberikan uraian sesuatu hal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengetahuan dihadapan atau depan banyak orang.6

Sedangkan pesan ceramah bermacam-macam, ada yang bersifat mengajak, bersifat seruan (gagasan tentang etika dan moral dsb) ataupun berupa kabar gembira maupun peringatan kepada setiap orang.⁷ Namun yang paling substansial, esensi dakwah haruslah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadith. Dengan tujuan memberikan informasi, menjelaskan suatu permasalahan, mengungkapkan gagasan, memberikan pengetahuan serta mentransformasikan nilai-nilai islami agar orang yang mendengarkan (Mad'u) memahami dan mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang yang memberikan atau menyampaikan ceramah tersebut (Da'i).

F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis pembahasan penelitian ini akan terdiri dari: Bab I yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian. Bab II akan menjelaskan tentang

Hasan Alwi, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal 2009.
 Munzier Suparta dan Harjani Hefni Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 16

kajian teoritik (kepustakaan). Bab III membahas tentang metodologi penelitian yaitu penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dibahas serta penjelasan tentang pisau analisa yang kita pakai. Sedangkan pada bagian akhir penelitian, Bab IV, sebagai inti dari penelitian ini yakni pembahasan menyeluruh tentang fenomena di atas baik dari pesan penggambarannya maupun dari isi analisisnya. Bab V membahas tentang kesimpulan dan penutup

BAB II KAJIAN PUSTAKA (DAKWAH DENGAN METODE CERAMAH)

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Untuk memahami dakwah secara komprehensif selain dibutuhkan referensi yang cukup juga penjelasan yang utuh tentang dakwah itu sendiri. Oleh karena itu agar penjelasannya tidak sepotong-sepotong, dan pengertian dakwah tidak asal pengertian maka pengertian dakwah harus dilihat dari berbagai segi.

Yang pertama ditinjau dari segi etimologis (lughatan) "Dakwah" adalah bentuk masdar dari kata da'a, yad'u. da'watan. Kata da'a mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. Dakwah artinya seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam.

Pengertian di atas sejalan dengan penjelasan Al-Quran surat al-'Imron ayat 104.

Artinya: dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Al-Imran, 104)

l Hidayat Nurwahid, kata pengantar dalam buku "Pengantar sejarah dakwah" (Jakarta; Kencana 1997). Pengertian di atas juga dijelaskan oleh Mansyur Amin, "Dakwah Islam dan Pesan Moral" (Jakarta; Al-Amin Press, 1997) h. 8

Disamping arti-arti seperti di atas, Masyhur Amin juga memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

- a. Dekat, seperti dalam kalimat huwa minni da watar-rajuli artinya huwa qariibun minni
- b. Mempunyai makna Jamuan makan, seperti kunna fii da'wati fulanin.
 Artinya kunnaafi dhiyafatihi wa tha aamini.
- c. Mempunyai makna menamakan seperti du-a bi zaydin artinya sammahu bihi
- d. Menisbatkan seperti da-aahu lifulanin artinya nasabahu ilayhi.2

Selain itu Moh. Ali Aziz, (Guru besar Ilmu Dakwah di IAIN Sunan Ampel Surabaya) dalam bukunya *Ilmu Dakwah* memberikan penjelasan bahwa dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga huruf *dal* 'ain dan wawu yang berarti, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, , mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi. Selanjutnya Ali Aziz menjelaskan bahwa setidaknya ada sepuluh macam makna dakwah yang tercantum dalam Al-Quran.

Yang kedua pengertian dakwah ditinjau dari segi istilah (terminology). Pengertian dakwah ditinjau dari segi istilahnya, memiliki ragam makna yang sangat banyak. Misalnya Mansyur Amin menjelaskan bahwa "dakwah merupakan suatu aktivitas yang mendorong manusia

² M. Masyhur Amin, "Dakwah Islam dan Pesan Moral" (Jakarta; Al-Amin Press, 1997) h.

³ Moh Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" (Jakarta: Kencana 2009) h. 6

⁴ Lihat Ali Aziz 2009

memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat)⁵

Sementara itu Ali Aziz menjelaskan bahwa dakwah adalah: kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam. Lebih lanjut Ali Aziz memaparkan bahwa dakwah adalah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syari'at Islam.⁶

Selain dua tokoh di atas, para ulama' yang mendalami masalah-masalah dakwah telah banyak yang menjelaskan tentang "Dakwah" menurut redaksi bahasa dan konteks yang mengitari mereka. Namun perbedaan penjelasan mereka bukan untuk membeda-bedakan penjelasan tentang dakwah, justru perbedaan itu menurut Mansyur Amin untuk saling melengkapi.⁷

Dengan demikian kita perlu mengambil beberapa penjelasan yang telah ditulis oleh ulama' terdahulu. Diantara sekian ulama' yang telah memberikan penjelasan tentang dakwah diantaranya

Ali Manfuzh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" menulis sebagai berikut

Artinya: mendorong (memotivasi) ummat manusia melakukan kebaikan dan petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat

⁵ M. Mansryur Amin "Dakwah dan Pesan Moral"h 10

⁶ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 19

⁷ M. Mansyur Amin "Dakwah Islam dan Pesan Moral"h. 10

Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Publistik Islam" menulis, adapun definisi dakwah dalam Islam mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya

Al-Khulili dalam kitabnya "Tadzkiratud Duaat" menulis juga bahwa dakwah itu adalah memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain.⁸

Dari sekian banyak ulama' yang telah membahas masalah dakwah ternyata kesimpulan akhir dari penjelasan mereka, selalu menitik beratkan pada konteks tekstual dakwah, sehingga dakwah hanya dipahami sebagai seruan atau ajakan untuk mengenal Islam. Sementara memahami dakwah dari segi praktik seperti perbuatan (profesi) masih sedikit yang menjelaskan apalagi melaksanakannya. Seperti contoh: dakwah dalam bidang ekonomi, betapa banyak orang Islam menganggap masalah ekonomi sebagai masalah diluar Islam.

Memahami dakwah sebagai suatu cara dalam penyampaian agama tidak akan memberikan penjelasan yang utuh tentang totalitas Islam itu sendiri., karenanya pemahaman yang komprehensif tentang dakwah akan berimplikasi pada pemahaman Islam yang komprehensif pula (Kaffah).

Untuk memahami dakwah dengan segala variannya, membutuhkan referensi dan literatur pendukung yang cukup dalam melakukan kajian ini, sehingga penjelasannya tidak sepotong-sepotong. Kajian yang mendalam tentang dakwah ternyata tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru

⁸ M. Masyhur Amin, "Dakwah Islam dan Pesan Moral" h. 10

dalam khazanah keilmuan Islam, tetapi akan semakin memantapkan pemahaman kita terhadap agama ini.

Dakwah yang oleh Syekh Mahfudz disebut sebagai jalan atau cara mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh menusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jelek (Amar ma'ruf nahi munkar) agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak jangan hanya dipahami secara tekstual. Karena pemahaman yang hanya bersifat tekstual akan memberikan efek tekstual pula sehingga Islam akan dipahami sebagai ritus. (dogma religius ortodoks).

Masyhur Amin menjelaskan bahwa Islam adalah agama dakwah, ¹⁰ artinya agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif dalam kegiatan dakwah. Lagi-lagi pernyataan di atas bersifat tekstual sehingga interpretasi yang muncul akan berbeda. walaupun demikian secara implisit umat Islam memahami bahwa dakwah Islam bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi manusia punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah.

Dengan demikian sebenarnya dakwah bukan terbatas pada retorika dan khutbah-khutbah seorang da'i atau muballigh. Dakwah Islam tidak terbatas pada satu dimensi saja melainkan multidimensi sesuai dengan konteks dimana dia berada, artinya totalitas kehidupan manusia telah memiliki peran dakwah. Dari bangun tidur hingga tidur kembali tersirat

⁹ Tim Penyusun, "Metode Dakwah"....h. 7

¹⁰ M. mansyur Amin, "Dakwah dan Pesan Moral"h. 8

pesan-pesan dakwah, dari matahari terbit sampai terbit kembali juga memiliki muatan dakwah.

Namun kecenderungan umum saat ini adalah dakwah hanya dipahami sebagai langkah retorik dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Jika pemahaman kita terhadap dakwah Islamiyah seperti itu maka jangan heran kalau kemudian Islam semakin terbelakang. Kita lihat dimensi manusia yang sangat unik, dengan segala aktivitas kehidupannya. Manusia memiliki kecenderungan yang beragam dan tidak terbatas pada masalah-masalah ketenangan, kebahagiaan semata. Kompleksitas kehidupan manusia yang unik memiliki dimensi dakwah juga.

Bagi seseorang yang terjun di dunia politik, ekonomi, entertainment, entrepreneurship, didalamnya sebenarnya juga memiliki muatan dakwah. Bahkan orang makan sekalipun memiliki muatan dakwah, mengambil makanan dengan tangan kanan, tidak berbicara ketika mulut masih dipenuhi makanan, adalah pesan moral atau etika, karenanya tata cara dalam makan juga memiliki muatan dakwah. Menurut Ali Aziz dakwah yang demikian itu disebut dakwah dengan perbuatan (da'wah bi al-Hal). Karena itu Ali Aziz membagi dakwah menjadi tiga model. 11

2. Metode Dakwah

Hal terpenting dalam menyampaikan dakwah adalah metode dakwah. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" yang

¹¹ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 359

berarti melalui dan "hodos" artinya jalan atau cara. Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yakni methodos yang mengandung arti cara atau jalan. 12 Di dalam bahasa Inggris kata tersebut memiliki makna A way of doing anything....Regularity and orderliness in action¹³ (jalan untuk melakukan sesuatu). Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia kata metode mengandung arti "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dimaksud 14

Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yakni methodica yang artinya adalah ajaran tentang metode. Dalam bahasa Arab disebut thariq dan Manhai yang juga mengandung arti tata cara. Dengan demikian dapat dikatakan metode adalah jalan yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. 15

Metode atau tata cara adalah kunci dari keberhasilan sesuatu. apabila metode atau tata caranya tersebut memiliki kualitas yang tinggi tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisir.

¹² Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmia", dalam Koentjoroningrat, "Metodologi Penelitian Masyarakat" (Jakarta: Gramadia, 1997) h. 16
13 Noah Webster, "Webster's New Twentieth Century Dictionary" (William Collins,

Amerika Serikat 1980) h. 1134

¹⁴ Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Balai Pustaka, Cet. IX 1986) h. 649

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai kenyataan bahwa tata cara atau metode dalam memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Hidangan yang sangat sederhana yang kita suguhkan kepada seseorang akan memiliki nilai yang sangat tinggi apabila cara yang kita gunakan memperhatikan unsur-unsur kesopanan, tata nilai, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun semewah apapun hidangan yang kita suguhkan kepada tamu kita tetapi disuguhkan dengan cara yang tidak sopan bahkan cenderung menyakiti sang tamu, tentu kemewahan itu hanya sekedar nilai harganya.

Tersirat dari gambaran di atas bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi (AL-thariqah ahammu min al-Maddah). Ungkapan ini sangat relevan dalam konteks dakwah, sehingga betapapun mulia suatu pesan yang disampaikan tidak akan memiliki makna yang berarti dalam masyarakat apabila tata cara yang digunakan tidak memberikan kesan positif. Ali Aziz menjelaskan ini dengan mengatakan:

"Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal" 16

Dalam disiplin komunikasi sendiri sudah sering kita jumpai misalnya: betapapun aktualnya suatu berita atau betapapun menariknya suatu peristiwa namun tidak dikemas dengan baik atau tidak memperhatikan tata cara penyampaian berita yang menarik, maka hal itu tidak akan ditonton atau setidaknya hanya sedikit yang merespon berita

16 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah"....h. 358

tersebut. Proses penyampaian pesan atau berita disini memang harus memperhatikan tata cara dalam penyampaian pesannya, sehingga seburuk apapun berita itu akan diterima atau akan dinanti oleh pemirsa. Berita yang kurang aktual sekalipun apabila disampaikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

Sementara itu dalam kaitannya dengan dakwah, metode yang dimaksud di sini adalah metode dalam dakwah tersebut. Artinya tata cara yang harus dipakai ketika melakukan dakwah Islamiah. Dalam Al-Quran sendiri sangat jelas seperti bunyi ayat berikut ini:

آدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحُسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ عَلَمُ إِلَّا لُمُهْتَدِينَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ



Artinya: serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl 125)

Dari pemaparan ayat ini sangat jelas bahwa metode dakwah ada tiga. Pertama dengan cara al-Hikmah, kedua mau'idzatul hasanah dan yang ketiga al-Mujadalah.

a. Al-Hikmah

Jika ditinjau dari segi bahasa al-hikmah sebenarnya memiliki makna yang sangat beragam, tetapi disini akan dibahas apa yang sesuai dengan kebutuhan materi penelitian yaitu tentang dakwah. Hikmah

dalam dakwah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. ¹⁷

Najamuddin memberikan penjelasan yang hampir sama dengan penjelasan di atas. Menurutnya al-hikmah adalah kebijaksanaan. ¹⁸ wujud kebijaksanaan seseorang tercermin dari perkataan yang lembut, kesabaran, keramahan, dan lapang dada. Sifat yang seperti inilah yang harus dimiliki oleh seseorang yang hendak menyerukan agama Islam. Karena tanpa menggunakan metode yang bijak seperti di atas mustahil seseorang tertarik kepada ajakan kita.

Sedangkan menurut Ali Aziz yang disunting dari penjelasannya para mufassir menjelaskan bahwa al-hikmah adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan keraguan. Atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk akidah yang diyakini. 19

b. Al-Mau'idza al-Hasanah.

Metode dakwah yang kedua adalah Al-Mau'idza al-Hasanah. Suatu ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan

¹⁸ Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h 33

¹⁹ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 392

positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁰

c. Al-Mujadalah

Metode yang ketiga dalam berdakwah adalah Al-Mujadalah. Yaitu proses bertukar pikiran dengan seseorang atau tukar pendapat yang dilakukan secara sinergis.²¹ Bahkan ada yang mengatakan bahwa al-Mujadalah adalah suatu upaya untuk mengalahkan lawan dalam berdebat dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti-bukti yang lebih akurat.²² Cara seperti ini banyak dilakukan oleh pakar-pakar agama di dunia seperti perdebatan yang sering dilakukan oleh orientalis dengan ulama'-ulama' Islam.

3. Bentuk-Bentuk Dakwah

Pada garis besarnya dakwah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Dakwah dengan lisan (da'wah bil lisan)
- b. Dakwah dengan tulisan (da'wah bial-galam)
- c. Dakwah dengan tindakan (da'wah bi al-hal).²³

Dari ketiga bentuk inilah dakwah diklasifikasikan lagi menjadi beberapa macam. Artinya ketika seseorang berdakwah sebenarnya tidak hanya terbatas pada satu model dakwah saja melainkan banyak cara untuk mengajak atau mensyiarkan agama Islam kepada umat manusia. Misalnya dalam dakwah dengan model lisan, dakwah seperti ini tidak terbatas pada

²⁰ Tim Penyusun "Metode Dakwah"h 1621 Tim Penyusun "Metode Dakwah"h 1922 Tim Penyusun "Metode Dakwah"h 1823 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah"h. 358

ceramah atau khutbah tapi bisa berupa diskusi, konseling ataupun perdebatan.

Sementara dakwah dengan bentuk tulisan, bisa berupa buku-buku bacaan, Opini, Karya Tulis, surat menyurat. Surat menyurat sering dilakukan oleh Rosulullah Muhammad SAW ke beberapa raja di sekitar Arab, ke Afrika maupun ke Eropa di waktu beliau memimpin Islam.

Dakwah dengan perbuatan (da'wah bi al-Hal) justru lebih luas lagi, karena menyangkut seluruh aktivitas manusia. Da'wah bi al-hal bisa berupa kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Namun yang menjadi trend dan sering kita jumpai di lapangan adalah dakwah dengan lisan dalam bentuk ceramah. Hal ini ditandai dengan banyaknya da'i atau orator yang sering melakukan dakwah baik di masjid, Televisi, radio maupun tempat-tempat umum lainnya dengan cara berceramah. Tetapi bukan berarti dakwah lewat media-media lain tidak ada, misalnya lewat tulisan atau media cetak sering kita jumpai majalah-majalah dengan nuansa Islami.

4. Unsur-Unsur Ceramah

Ada beberapa unsur ketika kita berceramah. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Diantara unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut. Unsur-unsur ini harus diperhatikan agar ceramah bisa diterima oleh masyarakat.

a. Pelaku Dakwah (Da'i)

Da'i adalah unsur yang pertama ketika orang berceramah. Hal ini karena da'i tidak hanya sebatas pada retorika atau orasi di depan mimbar. Sebagaimana dijelaskan oleh Najamuddin, da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak.²⁴ Dari pengertian ini sangat jelas bahwa orang yang disebut da'i sebenarnya tidak sebatas orang yang berceramah.

Lebih lanjut lagi Najamuddin menjelaskan bahwa da'i adalah orang yang mengajak orang lain ke jalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun seruan hati. ²⁵ Dari pengertian semacam ini sangat jelas bahwa da'i hanya mengajak kepada kebenaran.

Sementara itu menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi.²⁶

Dalam agama Islam seorang da'i dinisbatkan kepada orang yang ahli berceramah. Padahal kalau menggunakan pengertian di atas seorang da'i tidak harus ahli berpidato (orasi). Hal ini karena akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi perluasan makna seperti itu boleh-boleh saja.

Karena da'i adalah seseorang yang mengajak kepada kebenaran, tentu kriteria seseorang bisa disebut da'i apabila dia memenuhi beberapa kriteria seperti berikut ini. Pertama Ilmu yang

²⁴ Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" H 19

²⁵ Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran"......h, 20

²⁶ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah" (Jakarta: Kencanan, 2006) h. 22

cukup. Kedua, Konsisten (istiqomah). Ketiga, memiliki kemampuan komunikasi yang baik (komunikatif). Keempat, memahami kondisi psikologis pendengar ceramah (mad'u)²⁷

b. Penerima Dakwah (Madu')

Sumber kedua adalah mad'u. Mad'u adalah orang yang akan didakwahi, atau orang yang menerima dakwah dari da'i. kehadiran mad'u sangat penting, Jika suatu dakwah disampaikan tanpa ada kehadiran mad'u, sebaik apapun materi yang disampaikan juga tidak ada gunanya.

Secara umum mad'u itu tidak harus orang Islam, tetapi manusia secara keseluruhan. Bahkan dalam Al-Quran sendiri disebutkan bahwa mad'u itu dikelompokkan menjadi tiga golongan. Golongan yang pertama adalah orang mukmin. Golongan yang kedua, orang kafir dan golongan yang ketiga orang munafik.²⁸

Sangat jelas dari penjelasan di atas bahwa orang yang harus didakwahi bukan hanya sebatas orang Islam saja melainkan seluruh umat manusia di muka bumi ini.

c. Media Dakwah (wasilah)

Unsur dakwah yang ketiga adalah media dakwah (wasilah). Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. menurut Hamzah Ya'qub, wasilah dakwah bisa dibagi menjadi lima macam. Lisan, tulisan, lukisan,

²⁸ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah"....... h. 23

audiovisual, dan akhlak.²⁹ Sedangkan menurut Ali Aziz media dakwah itu bisa bermacam-macam, dari media lisan sampai pada penggunaan tehnologi informasi seperti *SMS* (Short Message Service), komputer, internet dan sebaginya.³⁰

d. Pesan Dakwah (maudlu' al-da'wah)

Unsur lainnya adalah pesan dakwah. Karena dakwah adalah mengajak kepada kebenaran tentu materi yang disampaikan harus sesuai dengan Al-Quran dan Hadith. Menggunakan kedua sumber inipun jangan asal-asalan, karena akan berdampak pada kebenaran yang akan diterima. Walaupun menggunakan kedua sumber tadi tapi tidak sesuai dengan konteks penerima (mad'u) kemungkinan besar pesan yang disampaikan juga tidak diterima

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama hal itu tidak bertentangan dengan sumber utamanya (Al-Quran dan Hadith) namun apabila bertentangan dengan kedua sumber tadi, maka pesan itu bukan termasuk pesan dakwah tetapi pesan yang akan menyesatkan.

Pesan dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi dua, yakni pesan utama, dan pesan penunjang. Pesan utamanya adalah Al-Quran dan Hadith, sedangkan pesan penunjang berupa pesan-pesan selain kedua pesan utama tadi³¹

²⁹ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah"....... h. 32

³⁰ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" h. 401-430

31 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" h. 362-363

5. Efektivitas Komunikasi Dakwah dengan Metode Ceramah

Sejauh ini, dakwah dengan pendekatan ceramah masih terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya minat masyarakat untuk menyaksikan seorang da'i ketika menyampaikan ceramah di atas mimbar atau di tempat-tempat umum lainnya. Beberapa tahun terakhir ini, kita masih disuguhkan oleh penampilan-penampilan kyai atau da'i kondang seperti da'i sejuta umat KH. Zainuddin MZ atau KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Ust Munir Mansyur, yang masih diminati oleh masyarakat.

Dari kasus seperti itu terbukti bahwa dakwah dengan metode ceramah masih lebih efektif dari pada dakwah dengan metode selain ceramah. Hal lain yang membuat dakwah dengan metode ceramah lebih efektif adalah karena dakwah dengan teknik seperti itu membentuk hubungan interpersonal yang lebih berkesan sehingga menimbulkan efek emosional yang baik bagi pembicara dan pendengar.

Menurut Ali Aziz efektivitas dakwah dengan metode ceramah adalah: pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.³²

Di dalam public speaking sendiri, sebagai bagian dari ilmu komunikasi menjelaskan keuntungan yang bisa diperoleh dari adanya praktik public speaking (berbicara di depan public atau berceramah) adalah: bagi diri retor menurut Jalaluddin Rakhmat bisa menjadi mata

32 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah"....h. 359

ajaran poros demi emansipasi manusia. Mengangkat manusia dari posisi budak menjadi tuan. Selain itu, efektivitas dakwah dengan cara berceramah adalah terjadinya komunikasi interpersonal yang baik antara penceramah dengan audiens sehingga mampu menimbulkan kesan yang lebih positif dan pembicara dapat mengetahui secara langsung keadaan mad'unya (audiens). Selain itu penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiens.³³

6. Ceramah Persuasif

Salah satu cara untuk mempengaruhi seseorang adalah dengan cara kohesif maupun persuasif. Namun dalam menyampaikan dakwah dengan metode ceramah, hal paling berkenan adalah dengan cara persuasif, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.³⁴

Ceramah persuasif disebut juga dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang. Oleh karena itu dalam ceramah persuasif bukan mengandalkan paksaan ataupun tipu daya yang menyesatkan. Dalam ceramah persuasif, tugas utama dari penceramah adalah memberikan gambaran-gambaran dan ide-ide yang boleh dipilih oleh hadirin yang mendengarkan ceramah,

³³ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 359

34 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah"......h. 446

apabila menggunakan teknik paksaan berarti kesempatan hadirin untuk memilih otomatis tertutup,³⁵ padahal agama Islam sendiri melarang yang namanya paksaan. Misalnya seperti dalam memeluk sebuah agama. Al-Quran dengan tegas menyatakan "Untukmu agamamu dan untukku agamaku....

Dalam surat Yunus ayat 99 juga disebutkan bahwa seandainya Tuhan menginginkan manusia semua beriman tentu seluruh manusia di muka bumi ini tunduk dan patuh kepada Allah semua.

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Karenanya penyampaian pesan dengan metode persuasi seperti di atas sangat dianjurkan dalam Islam. Ini untuk menggugah seseorang dan membangun kesadaran dalam memeluk agama Islam.

B. Pesan Ceramah

1. Pengertian Pesan Ceramah

Dalam proses komunikasi "Pesan" itu dibagi menjadi dua, pertama pesan dengan kode verbal dan yang kedua adalah pesan dengan kode non verbal. Karena yang dibahas disini adalah pesan ceramah, tentu yang

³⁵ Sjahroni, A. J "Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah":.....h. 101

dimaksud adalah pesan dengan kode verbal, walaupun kode non verbal juga digunakan, misalnya gerak-gerik tubuh ketika berceramah.

Pesan dengan kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, yaitu seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. 36

Di dalam ceramah pesan yang disampaikan adalah seperangkat gagasan, ide, atau konsep dengan menggunakan media lisan (bahasa) yang dilakukan secara kontinu.

2. Sumber-Sumber Pesan Ceramah

Sumber pesan ceramah dibagi menjadi dua, pertama sumber primer yaitu Al-Quran dan Hadith yang kedua sumber skunder yaitu sumber selain dua sumber tadi, seperti cerita atau sejarah para sahabat Nabi, para Tabi'in pahlawan ataupun orang-orang 'alim dan tokoh-tokoh lainnya.

Sebagai sumber utama (primer) Al-Quran dan Hadih, digunakan bukan sembarang digunakan. Artinya ada sebagian ayat yang memang tidak cocok dengan kondisi suatu tempat. Ayat Al-Quran dan hadith memiliki varian arah. Misalnya ada ayat yang sangat keras terhadap orangorang kafir, dan ada juga yang sangat lunak terhadap mereka.³⁷ Oleh karena itu, menggunakan kedua sumber tersebut, harus sesuai dengan konteks dimana kita berbicara.

Sumber kedua adalah sumber-sumber inspiratif. Yaitu sumbersumber dari sejarah yang telah dilalui oleh umat manusia. Misalnya cerita

³⁶ Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi"....... h. 99

37 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 396

para tokoh-tokoh dalam Islam, maupun tokoh-tokoh Dunia lainnya. Sumber-sumber ini memberikan kita inspirasi dan sekaligus inovasi untuk dijadikan pijakan kita ke depan.

Para penceramah sering menggunakan kedua sumber tersebut bersamaan. Artinya biasanya mereka mengutip suatu ayat atau hadith lalu disesuaikan dengan konteks kekinian dan kedisinian (membumikan Al-Quran). Dengan cara seperti inilah, pesan ceramah bisa dengan mudah diterima oleh pendengar.

3. Teknik Menyusun Pesan Ceramah

Menurutu Ali Aziz yang disunting dari Jalaluddin Rakhmat iika ceramahnya menggunakan teks (manuskrips) maka ceramahnya disusun sebagaimana berikut ini:

- Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahanbahannya.
- b. Tulislah manuskrip seakan-akan anda sedang berbicara
- Gunakan gaya percakapan yang informal dan langsung
- d. Bacalah naskah itu berulang-ulang sambil membayangkan audiens
- e. Hafalkan sekedarnya saja sehingga lebih sering melihat audiens.³⁸

Namun jika ceramahnya bersifat menghafal (Memoriter), maka naskah yang disusun harus dihafal kata demi kata pungkas Ali Aziz³⁹.

Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" h. 360
 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" h. 361

Dua teknik di atas sebenarnya memiliki sisi positif negatifnya masing-masing. Pada teknik manuskrip misalnya, sisi positifnya, bahasannya sistematis, fasih dalam berbicara karena telah dipersiapkan sebelumnya, kata-katanya dapat dipilih sebaik mungkin. sisi negatifnya adalah: kurang tercipta komunikasi interpersonal, pembicara jarang melihat audiens dan lain sebagainya.

Sedangkan sisi positif ceramah dengan menghafal hampir sama dengan ceramah manuskrip, namun sisi negatif dari ceramah seperti ini adalah ketika penceramah tidak memiliki daya menghafal yang tinggi. 40

C. Kerangka Teoritik

1. Teori Stimulus-Respons

Teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa efek merupakan reaksi terhadap situasi tertentu. Dalam teori ini terdapat tiga elemen yakni: pesan (stimulus), penerima (receiver), efek (respon).

Prinsip teori stimulus kemudian memunculkan teori turunan yang disebut teori jarum hipodermik, yaitu teori mengenai proses terjadinya efek media massa. Dalam teori ini, isi media dipandang sebagai obat yang disuntikkan kepada pembuluh audiens, yang kemudian diasumsikan akan beraksi seperti yang diharapkan.

Teori stimulus respons juga memandang bahwa pesan dipersepsikan dan didistribusikan secara sistemik dan dalam skala yang luas. Pesan, karenanya, tidak ditujukan kepada orang dalam kapasitasnya

Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 361

sebagai individu, tapi sebagai bagian dari masyarakat. Untuk mendistribusikan pesan sebanyak mungkin, penggunaan tehnologi merupakan suatu keharusan. Sedangkan individu yang tidak terjangkau oleh terpaan pesan, diasumsikan tidak akan terpengaruh oleh isi pesan.⁴¹

Kaitannya dengan ceramah, teori ini memberikan penjelasan bagaimana suatu pesan itu bisa di respons dan memiliki efek bagi pendengar (audiens). Pesan ceramah sebagai stimulus, mad'u sebagai penerima, efek setelah ceramah adalah respons atas pesan oleh mad'u.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Buku-buku atau karya ilmiah dengan tema dakwah atau ceramah bisa kita temukan dimana saja kita berada, dari sekian banyak buku yang telah ditulis selalu memiliki korelasi yang erat antara buku satu dengan buku yang lain. Hal ini karena inti dakwah yang memiliki kesamaan visi dan misi dakwah itu sendiri, sehingga menemukan buku yang berbeda lebih sulit.

Namun demikian, penelitian yang mendalam tentang dakwah dan ceramah akan memberikan kesimpulan yang berbeda apalagi menyangkut metode atau tata cara dalam ceramah. Beberapa karya ilmiah yang hampir memiliki kesamaan karakter dengan penelitian ini diantaranya:

 Skripsi yang ditulis oleh Umi Hanifah mahasiswi pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel fakultas Dakwah Surabaya. Pada tahun 2002.

⁴¹ Muhammad Mufid, "Komunikasi dan regulasi Penyiaran" (Jakarta: Prenada Media, 2005), h 22

dengan judul skripsi "Dakwah Warga Tionghoa. Kajian Tentang Aktifitas

Dan Metode Dakwah Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Kodya

Surabaya"

Di dalam penelitian yang dilakukan di PITI Kodya Surabaya itu, Umi Hanifah mengajukan permasalahan untuk diungkap dan dijelaskan secara ilmiah. Pertanyaan pertama adalah: bagaimana bentuk-bentuk aktifitas dakwah Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kodya Surabaya? Pertanyaan kedua adalah metode dakwah apakah yang diterapkan PITI Kodya Surabaya.

Dari rumusan masalah tersebut terjawab bahwa bentuk-bentuk dakwah PITI Kodya Surabaya adalah sebagai berikut: Pengajian rutin, peringatan hari besar Islam (PHBI), Konsultasi agama, ta'aruf, sholat jum'at, aktivitas sosial, kursus bahasa mandarin, menerbitkan bulletin komunitas. Adapun metode yang dipakai adalah metode sebagaimana telah sering kita jumpai di berbagai buku tentang dakwah, yaitu suatu metode yang merujuk pada Al-Quran surat al-Nahl ayat 125.

Namun Umi menekankan pada beberapa teknis dalam metode dakwah tersebut, seperti metode ceramah, dialog, metode bil yad (bil-hal) dan diskusi. (Umi, Bab III 2002) Dari beberapa kegiatan tersebut di atas memang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara dakwah yang dilakukan di luar komunitas muslim Tionghoa dengan yang menjadi komunitas PITI.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah: pertama, Subyek penelitian Umi Hanifah adalah sebuah lembaga yang dalam hal ini PITI Kodya Surabaya. Sedangkan penelitian saya kali ini lebih menekankan kepada satu figur dalam proses dakwahnya. Kedua, pembahasan yang diberikan Umi lebih bersifat dakwah secara global. Sementara yang saya lakukan lebih khusus lagi, yakni sebatas metode ceramah seorang ustadz, sehingga antara penelitian yang saya lakukan dengan yang telah dilakukan oleh Umi memiliki perbedaan tapi masih memiliki relevansi penelitian setidaknya secara filosofis maupun metodologis.

2. Sementara buku yang ditulis oleh Prof. Kong Yuanzi tentang "Muslim Tionghoa, Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara" tidak memiliki relevansi yang cukup kuat dengan penelitian ini, karena dalam buku setebal 299 halaman yang diterbitkan oleh Pustaka Populer Obor dan telah diterbitkan hingga edisi ketiga ini lebih fokus kepada nilai-nilai historis perjalanan Cheng Ho ke Nusantara dari pada dakwah Islamiyahnya, walaupun tersirat pesan-pesan Islamiyah yang dibawa dalam perjalanannya dari China tersebut. Buku tersebut hanya dijadikan pijakan metodologis dalam penelitian ini.

Sebenarnya masih banyak buku-buku lain yang berbicara tentang muslim Tionghoa namun karena kebanyakan dari buku-buku tersebut bermuatan historis jadi penulis tidak bisa mencantumkan buku-buku tersebut, tetapi penulis tetap menjadikan buku-buku tersebut sebagai

- rujukan dalam melakukan penelitian apabila dirasa sesuai dan memiliki korelasi dengan penelitian ini.
- 3. Buku ketiga yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah, karya tulis, Achmad Zainal Huda, tentang kiprah dan dakwah KH. Bisri Mustofa. Ulama' terkenal asal Rembang Jawa Tengah pendiri pondok pesantren raoudhatut tholibin. Buku yang diberi judul "Mutiara Pesantren, perjalanan khidmah KH. Mustafa Bisri". Didalamnya mengupas tuntas kiprah KH. Mustafa Bisri baik dibidang dakwah, politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan.

Sepintas buku dengan tebal 138 halaman itu tidak ada kaitannya dengan penelitian ini. Namun penjelasan yang mendalam akan mendapatkan kemiripan karakter buku dengan subyek penelitian yang saya lakukan, diantaranya: dalam buku yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta pada tahun 2003 itu, melihat KH. Mustafa buka sekedar guru ngaji di pesantren tapi lebih dari itu beliau adalah seorang orator handal yang dijuluki singa podium (hal.79) ceramah beliau juga sangat kontekstual. artinya selalu disesuaikan dengan kondisi mad'u sehingga seluruh isi ceramahnya bisa dengan mudah dicerna oleh mad'u. Hal senada juga dilakukan oleh Ust. Syaukanie, bahwa ceramah beliau selalu menggunakan bahasa yang ringan, mudah dicerna baik yang berpendidikan tinggi maupun mereka yang masih awam dengan agama Islam.

Selain itu, kreatifitas KH. Mustafa bukan hanya pada tataran ceramah saja, melainkan ditunjukkan dengan beberapa hasil karya seperti buku Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Ini juga yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie, karya tulis beliau juga banyak yang dimuat diberbagai media cetak, baik lokal maupun nasional.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan bukunya Achmad Zainal adalah: kalau penelitian Zainal lebih lengkap tentang diri dan kiprahnya KH. Bisri Mustafa, penelitian ini hanya membahas metode dan isi ceramah seorang Ustadz. Jadi secara metodologi penelitian yang dilakukan oleh Zainal memiliki banyak variabel, sementara penelitian ini hanya terdiri tidak kurang dari satu variable.

4. Buku ke empat yang ada relevansinya adalah buku tentang KH. Zainuddin MZ tentang "Dakwah dan Politik da'i Berjuta Umat" buku ini diterbitkan oleh Mizan Bandung pada tahun1997. jika melihat judulnya, sepertinya tida ada kaitannya dengan penelitian ini, namun mengingat subyek penelitian kita adalah metode dan isi ceramah, buku setebal 333 lembar tersebut memiliki karakter penelitian yang sama.

Di dalam buku itu disebutkan bagaimana metode ceramahnya KH. Zainuddin serta beberapa isi ceramah beliau diberbagai kesempatan di daerah Nusantara. Kesamaannya dengan Ust. Syaukanie adalah pada isi ceramahnya, jika Zainuddin banyak mengupas berbagai ayat untuk dijadikan dalil tentang berbagai fenomena di dalam alam raya ini, begitu juga sebaliknya. Bahasan keduanyapun sangat luas, dan menyentuh

banyak aspek kehidupan umat manusia secara umum dan manusia secara khusus. Selain itu keduanya merupakan publik figur yang sama-sama disegani dalam dunia dakwah.

Kiranya tidak harus banyak untuk mengupas buku ini, karena fenomena Zainuddin sudah sungguh luar biasa dan setiap orang sudah mengenalnya bahkan bisa menganalisanya sendiri tentang beliau baik dari perspektif dakwah murni, maupun sebagai praktisi politik, karena diakui atau tidak, selama orde baru, beliau memang cenderung condong ke Partai Persatuan Pembangunan bersama-sama dengan Rhoma Irama di Soneta Group, bahkan setelah reformasi bergulir, beliau juga mendirikan partai politik guna berpartisipasi di ajang demokrasi.

Sementara perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah, penelitian ini memiliki segmentasi yang sangat terbatas. Yaitu hanya di seputar muslim Tionghoa saja. Sedangkan dalam buku itu dibahas dengan sangat kompleks tentang banyak hal, mulai dari dakwah hingga politik, mulai dari pendidikan hingga masalah hukum bahkan hak asasi manusia, yang kesemua itu tidak dibahas dalam penelitian ini selain metode ceramah beliau.

Jika dilihat dari metodologi penelitiannya, baik penelitian ini maupun buku Zainuddin sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara menggambarkan tentang suatu fenomena dalam dunia sosial.

5. Buku ke lima yang ada relevansinya dengan kajian ini adalah buku yang diterbitkan oleh BP2M, PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo bekerja sama dengan LKIS Yogyakarta dan telah dicetak hingga tiga kali mulai tahun 2003, 2005 dan 2008. Dengan judul "Kharisma Kia As'ad di Mata Umat", banyak memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Di dalam buku tersebut juga dibahas kiprah KH. As'ad Syamsul Arifin baik di dunia pendidikan maupun dibarisan terdepan mujahidin Indonesia ketika melawan Jepang. Setelah Indonesia merdeka Beliau menjadi pemimpin Sabilillah Hizbullah ketika melawan agresi Belanda.

Sebagai salah seorang pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah seperti ceramah keagamaan. Dari begitu populernya beliau di mata umat, julukan singa podiumpun disematkan kepada beliau. Hal ini senada dengan posisi Ust. Syaukanie di Komunitas Muslim Tionghoa. Bahkan kedua tokoh ini juga sama-sama produktif. KH. As'ad banyak menulis dalam bahasa Madura dengan huruf pegon. Ini dilakukan karena kondisi *mad'u* memang mayoritas orang Madura. Materi tulisan beliau adalah seputar, Fiqh, Tauhid, Tasawuf sejarah dan sebagainya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan buku tersebut adalah lagilagi pada tataran metodologinya. Jika buku tersebut mengupas tuntas seluruh kehidupan KH. Asy'ad Syamsul Arifin, penelitian ini tidak demikian.

BAB III METOE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif atau kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹. metode deskriptif merupakan langkah tepat untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi, karena tidak menggunakan teknik kuantifikasi atau cara-cara statistik sebagaimana pendekatan dalam model kuantitatif. Metode ini juga relatif sederhana, yakni sekedar menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu serta situasi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak rumit.²

Penelitian yang bersifat kualitatif artinya adalah setiap data yang disajikan secara fundamental bergantung dari pengamatan, wawancara, serta proses analisa yang tidak menggunakan pendekatan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Proses analisis yang seperti itu hanya bisa digunakan dalam penelitian dengan pendekatan ilmiah seperti ini. Sebagaimana dipaparkan oleh Denzin dan Lincoln yang disunting dari Jexy J. Moleong menyatakan bahwa setiap penelitian dengan berlatar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi adalah jenis penelitian kualitatif.³

¹ Jalaluddin Rakhmat, "Metode Penelitian Komunikasi" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h 22

² Rosady Ruslan, "Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 12

³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h. 09

Ilmuan sosial lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pada akhir penjelasannya Moleong memberikan kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: Perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.⁴

Dengan penjelasan singkat di atas maka skripsi dengan judul Dakwah Muslim Tionghoa (kajian metode dan isi ceramah Ustadz Syaukanie Ong pada muslim Tionghoa di Masjid Cheng Hooo Surabaya) harus menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan semacam ini semata untuk memberikan kesimpulan yang lebih komperhensif tenteng metode ceramah yang dilakukan pada subyek penelitian.

B. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di masjid Cheng Hoo Surabaya dengan fokus penelitian kepada Ust. Syaukanie Ong. Beliau adalah salah satu dari sekian banyak asatidz yang sering mengisi pengajian dan ceramah-ceramah di masjid Cheng Hoo Surabaya.

Difokuskannya kepada salah satu ustadz adalah mengingat efisiensi dan jangkauan materi yang akan dibahas terlalu luas sehingga untuk

⁴ Lexy . Metodelogi Penelitian Kualitatif,.....h. 06

memberikan kesimpulan akhir dari penelitian ini akan mengalami kerumitan tersendiri. Selain itu minimnya sumber referensi penelitian sebelumnya tentang civitas dakwah dan ceramah yang dilakukan oleh asatidz di masjid tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data di sini dibagi menjadi dua

Pertama: sumber primer, yaitu data dari lapangan berupa pengamatan langsung saat Ust. Syaukanie memberikan ceramah di masjid Cheng Hoo serta hasil wawancara dengan beberapa jama'ah yang hadir pada saat Ust. Syaukanie memberikan ceramahnya.

Kedua: sumber sekunder, sumber ini berasal dari data-data pustaka atau literatur pendukung dalam melakukan kajian ini. Sumber-sumber tadi meliputi, karya ilmiah atau skripsi tentang civitas masjid Cheng Hoo serta data penunjang lainnya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Seperti penelitian sosial lainnya, pada tahap ini peneliti melakukan kajian yang sangat mendalam tentang materi yang akan diungkap kepermukaan. Selain itu, pada tahap pra lapangan ini peneliti juga menyusun sedikit hipotesis pendukung tentang perlunya penelitian ini dilakukan. Setelah semua yang diperlukan yang berkaitan dengan materi metodologis dan filosofis penelitian dirasa cukup dan memenuhi standard

penelitian maka Pada tahap ini pula peneliti menyiapkan instrumeninstrumen pendukung pada saat peneliti sudah di lapangan seperti alat tulis, perekam, buku catatan surat izin penelitian dan lain sebagainya.

2. Tahap Lapangan.

Pada tahap lapangan ini penulis mencari informasi dan data-data yang menjadi pendukung utama dalam penelitian ini. Data yang paling penting di sini adalah ceramah Ust. Syaukanie di masjid Cheng Hoo. Sera komentar dari beberapa jama'ah masjid.

Kesulitan pertama yang dihadapi oleh peneliti adalah minimnya waktu Ust. Syaukanie saat penulis di lapangan. artinya, subyek penelitian baru memiliki waktu untuk berceramah saat akhir-akhir pendaftaran skripsi.

3. Tahap Penyusunan Data

Tahap ini adalah tahap akhir dari sebuah penelitian sebelum peneliti melaporkan hasil risetnya. Pada tahap penyusunan data tersebut peneliti mengambil, data-data yang diperlukan dan menganalisanya dengan teori yang sudah dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengamatan. Pada teknik ini peneliti mengikuti secara menyeluruh ceramah yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie, serta merekam seluruh prosesi ceramah beliau.

Teknik wawancara. Bagian ini adalah mencari data penunjang yaitu, melakukan wawancara dengan beberapa jama'ah tentang ceramah yang telah dilakukan oleh Ust. Syaukanie. selain itu untuk menambah akurasi data, peneliti juga menyempatkan mewawancarai Ust. Syaukani di kediamannya untuk mencari tahu tentang metode dalam ceramah beliau.

F. Teknik Analisis

Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber terutama sumber utama. Setelah data-data penunjang juga terkumpul kemudian dikelompokkan dan dipelajari dan ditelaah bagian-bagiannya.

Pada tahap selanjutnya kelompok data yang masih banyak tadi kemudian dibuat mengecil dan diambil hal-hal yang memang diperlukan dalam laporan nantinya. Namun data yang tidak diambil tadi bukan langsung hilang begitu saja melainkan masih disimpan untuk dijadikan rujukan apabila data itu memang diperlukan. Pada proses analisis data berupa:

 Memberikan kode pada data-data yang diperoleh sehingga sumber datanya dapat ditelusuri.

- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- Berpikir dengan cara membuat kategori agar data it mempunyai makna.
 Mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan baru.⁵

G. Teknik Keabsahan Data

Salah satu pertanyaan yang selalu muncul dalam setiap penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah validitas dan kredibilitas penelitian ini. Untuk menjamin bahwa penelitian yang saya lakukan ini ilmiah dan bisa saya pertanggung jawabkan, maka metodologinya juga harus benar. Oleh karena itu teknik dalam menentukan absah tidaknya sebuah data merupakan keharusan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui dan membuktikan absah tidaknya data yang disajikan ada empat macam cara pengujian. Yang pertama derajat kepercayaan (credibility) kedua, keteralihan, (transferability) ketiga, ketergantungan (dependenbility) keempat, kepastian (confirmobility).

Pada bagian pertama teknik pemeriksaannya adalah:

 Perpanjangan keikutsertaan. Maksud dari perpanjangan keikutsertaan adalah: mengikuti seluruh proses-proses sosialisasi dengan sumber-sumber penelitian.

⁵ Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif,.....h. 248

- Kegiatan yang dilakukan peneliti: mengikuti seluruh ceramah yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie dan merekamnya.
- Ketekunan pengamatan. Yaitu untuk menemukan ciri-ciri yang relevan dengan persoalan yang dihadapi.
 - Kegiatan yang dilakukan peneliti; melihat secara langsung dan merekam ceramahnya Ust. Syaukanie
- Triangulasi. Teknik ini juga disebut teknik komparatif. Yaitu suatu cara untuk menilai absah tidaknya data yang disajikan. Teknik ini membandingkan antara data primer dengan sumber sekunder.
 - Kegiatan yang dilakukan peneliti. Hasil ceramah Ust. Syaukanie dikomparasikan dengan hasil wawancara dengan audiens (jama'ah masjid) serta literatur lain semisal tulisan-tulisan beliau dan tulisan tentang beliau di berbagai media.
- Kecukupan Referensial. Data dari lapangan tidak memiliki arti apabila tidak didasari cakupan dan referensi yang kuat, untuk mencegah absurditas maka referensi-referensi penunjang harus cukup.
 - Kegiatan yang dilakukan peneliti: mencari data lapangan dan menggabungkan dengan referensi di buku dan data kajian-kajian lainnya, seperti hasil dari internet, majalah dan sebagainya.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Profile Subyek

Drs. H. Achmad Syaukanie Ong Foe. Yang akrab dipanggil dengan Ustadz Ong, dilahirkan di Tanah Grogot Kalimantan Timur 01 Nopember tahun 1958, dan saat ini berdomisili di Jl. Mojo 3A Surabaya. Beliau adalah seorang yang aktif di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang beralamat kantor Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya. Selain itu beliau juga aktif di organisasi Jawa Tiwa Timur

Mantan PNS (pegawai negeri sipil) Departemen Agama Prop. Jawa Timur ini adalah putra ke 6 dari 11 Saudara dari pasangan Bapak Ong Giok Tjin dan Ibu Yap Kim Muy. Setelah Menikah dengan Elly Zuraidah beliau dikaruniai lima anak : (1). Dini Hayati Zurni Ong (2). Hijri Citra Imanie Ong (3). Milada Muhammad Ravsanjanie (4). Biashati Ramadhanie (5). Fitrah Qolbi Faishal Insani

2. Riwayat Pendidikan:

SD: Persit, Kartika, Chandra. Lulus Tahun 1967

SLTP: SMPN I Tanah Grogot, Lulus Tahun, 1970

SMU: SMAN I Tanah Grogot. Lulus Tahun 1973

PT/Universitas: S1. Fak. Ushuludid IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lulus

Tahun. 1987

B. Penyajian Data

1. Kiprah dan Dakwah Ust. Syaukanie

Bagian ini akan menyajikan data-data yang didapat dari lapangan. Data utama yang diperoleh peneliti adalah hasil ceramah yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie pada tanggal 31 Mei 2009. Dalam pidato berdurasi sekitar 1.5 jam itu, inti ceramah Ust. Syaukanie adalah menjelaskan beberapa persoalan dalam keluarga. Namun pembahasan beliau waktu ceramah bukan hanya difokuskan pada masalah dalam rumah tangga, banyak isu aktual yang menjadi pembahasan beliau.

Dalam pidato itu juga beliau menyampaikan pesan kepada setiap orang yang hadir untuk terus menjaga hubungan antar sesama manusia baik yang kaya maupun yang miskin. Karena baik yang kaya maupun yang miskin sama-sama saling membutuhkan.

Selain itu, beberapa temuan lapangan lain juga kami cantumkan pada bagian ini, diantaranya hasil wawancara dengan beberapa jama'ah setelah mereka mengikuti ceramahnya Ust. Syaukanie. Dari beberapa pertanyaan yang saya ajukan, rata-rata mereka puas dengan isi ceramahnya Ust. Syaukanie yang menurut mereka sangat menggugah. Bahasa yang digunakan ringan, mudah dicerna dan tidak bertele-tele.

a. Dakwah di Kalangan Muslim Tionghoa

Dalam perjalanan dakwahnya, Ust. Syaukanie banyak berdakwah dengan cara berceramah dikalangan muslim Tionghoa. Berbagai kegiatan ceramah memang sering dilakukan untuk komunitas

muslim Tionghoa atau yang lebih dikenal dengan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Hal ini dilakukan karena masih minimnya muballigh atau da'i yang bisa menyentuh kalangan muslim Tionghoa. Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi beliau untuk terus berjuang demi terwujudnya masyarakat muslim Tionghoa yang Islami.

Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan beliau lebih banyak berkiprah di PITI, diantaranya, banyaknya muslim Tionghoa yang masih sangat awam dalam memahami ajaran-ajaran Islam sehingga dengan modal kedekatan emosional seperti itu, lebih mudah memberikan mereka pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Selain itu, fokus ceramah beliau di komunitas muslim Tionghoa adalah sebagai media pembelajaran bagi generasi-generasi muda muslim Tionghoa untuk terus aktif dalam kegiatan dakwah.

Selain itu, dakwah beliau bukan hanya dikalangan komunitas muslim Tionghoa beliau juga berdakwah di kalangan warga Tionghoa secara umum. Dakwah di kalangan warga Tionghoa secara umum memang memiliki resiko yang besar, apabila mereka tidak respek terhadap Islam, mereka akan menanggapi secara sinis. Namun terkadang dan dengan hidayah Allah tidak sedikit yang menyatakan masuk Islam setelah mereka mendengar ceramahnya Ust. Syaukanie.

b. Dakwah di Kalangan Umat Islam Secara Umum

Selain berceramah di komunitas muslim Tionghoa, Ust. Syaukanie juga banyak berdakwah di kalangan umat Islam secara umum. Beliau berceramah bukan hanya di daerah perkotaan seperti Surabaya tetapi ke berbagai daerah dan berbagai golongan suku bangsa di Nusantara, misalnya ke Madura, Betawi atau ke daerah-daerah lain dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda.

Menurut beliau orang berdakwah itu tidak harus melihat dari mana dia berasal atau dari golongan apa mereka. Tujuan dakwah yang tanhaa 'anil fahsyaai wal munkar sebenarnya merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim, walaupun bentuk dakwahnya tidak harus dengan ceramah, tetapi bisa melalui pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Yang penting niatnya tulus, ikhlas insyaallah kita diberi kemuliaan oleh-Nya.

Dakwah dikalangan umat Islam secara umum sudah beliau lakukan sejak beliau masih kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dari suatu tempat ke tempat lain telah beliau datangi untuk terus berjuang menegakkan ajaran Islam di bumi Nusantara ini. Perjuangan yang tidak mengenal kata menyerah. Adalah prinsip Ust. Syaukanie untuk terus berjuang demi agama Islam, karenanya beliau rela meninggalkan jabatannya di Departemen Agama Jawa Timur demi perjuangan yang sangat mulia.

Dari beberapa ceramah yang telah dilakukan baik di kalangan umat Islam secara umum maupun di kalangan Tionghoa, metode ceramah beliau tetap dalam koridor Al-Quran dan Hadits. Ceramah beliau tidak neko-neko, sederhana, simpel namun tetap serius ketika

menyerukan ajaran Islam dan tetap berpedoman pada tuntunan Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan pesan-pesannya ke umat Islam.

2. Metode Ceramah Ust. Syaukanie

Ketika Ust. Ong berceramah, salah satu cara yang sering dipertontonkan adalah pembawaanya yang sederhana, humoris namun ketika menyampaikan pembahasan, dikupas secara tuntas dan lugas. Cara berceramah seperti inilah yang membuat beliau selalu digemari dan diikuti ceramahnya oleh kalangan muslim Tionghoa khususnya dan umat Islam pada umumnya, bahkan tidak jarang banyak warga Tionghoa yang tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mendengar ceramahnya Ust. Syaukanie.

Ketika beliau melontarkan gagasan atau ide-ide tentang ke Islaman beliau memiliki cara yang menurut sebagian orang berbeda dengan penceramah yang lain. Beliau memberikan gagasan dengan cara mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.

Metode di atas sangat efektif, dan dalam istilah ilmu komunikasi disebut dengan ceramah persuasif yaitu suatu metode orasi dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan.

Metode ceramah yang seperti itu, memberikan kesempatan kepada hadirin untuk memilih atau tidak memilih apa yang telah disampaikan oleh penceramah. Hadirin merasa dirinya tidak tertekan dengan gagasangagasan yang dilontarkan oleh penceramah. Ust. Syaukanie sangat memperhatikan hal itu, beliau tidak memaksa mad'unya untuk mengikuti seluruh kata-kata beliau, tetapi beliau hanya memberikan gambarangambaran tentang kebenaran misalnya, atau tentang apapun yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami.

Ust. Syaukanie paham betul kondisi *mad'unya*, apalagi ketika beliau berceramah di komunitas PITI, yang tidak semua memahami agama Islam seperti kebanyakan orang Indonesia yang sudah tahu Islam sejak lahir. Warga Tionghoa yang berada di bawah payung PITI memang ratarata *muallaf*, (baru masuk agama Islam). Dengan kondisi *mad'u* yang seperti itu, apakah mungkin mereka diberikan ceramah yang sudah berbicara tentang hakikat dari sebuah ayat? Pada saat kondisi *mad'u* seperti itu mereka lebih baik diajari tentang berita gembira, kabar baik tentang orang yang beriman nanti di surga serta seluruh pahala yang akan didapat ketika berbuat baik, ramah terhadap orang lain, tidak sombong dan sebagainya.

Mengetahui kondisi *mad'unya* seperti itu, Ust. Syaukanie memiliki metode ceramah yang mudah dijangkau oleh kaum awam seperti mereka.

Metode beliau adalah seperti dakwah itu sendiri, "mudah dan tidak memberatkan" (yassiruu wala tuu 'assir)

Tata cara berdakwah Nabi menjadi rujukan utama Ust. Syaukanie ketika menghadapi mud'u dengan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda satu sama lain. Seandainya metode ini tidak diperhatikan oleh beliau, apakah mungkin agama Islam diterima oleh kalangan Tionghoa, sementara kita ketahui bahwa orang Tionghoa memiliki satu karakter dan keyakinan yang tidak mudah berubah. Artinya kepercayaan terhadap warisan budaya nenek moyang sangat kuat, apabila dia berasal dari keluarga yang non-muslim, susah bagi mereka untuk merubah keyakinannya.

Penyampaian ayat-ayat yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, juga diperhatikan oleh beliau, seperti telah diketahui bahwa baik ayat maupun hadits memiliki varian arah dan tujuan diturunkannya serta latar belakang ayat itu diturunkan (ashah an-nuzul). Jika sembarang menggunakan ayat, maka sudah pasti jama'ah yang baru mengenal Islam akan keluar lagi dari agama Islam. Misalnya, ayat tentang jihad, ayat-ayat yang dijelaskan oleh Al-Quran tentang pentingnya berjihad di dalam jalan Allah jangan langsung diartikan dengan berperang, tetapi berilah mereka pemahaman terlebih dahulu tentang makna jihad sesuai dengan kondisi psikisnya, karena mereka masih labil.

Metode ceramah seperti ini yang dianjurkan oleh Al-Quran. Di dalam Al-Quran sendiri sudah jelas bagaimana metode berceramah, seperti telah dijelaskan dalam Bab II

Yang pertama yang harus diperhatikan adalah ketika da'i itu berhadapan dengan orang banyak, dimana kemungkinan mengetahui satu persatu kondisi *mad'unya* tidak ada. Dalam hal ini Ust. Syaukanie sering mengalaminya, jika ceramahnya di Masjid Cheng Ho kemungkinan besar beliau mengetahuinya lebih besar dari pada ketika berceramah di luar masjid Cheng Ho terhadap kondisi *mad'unya*. Oleh karena itu, Al-Quran memberikan pedoman agar menggunakan perkataan yang bisa membekas dalam hati hadirin (*Qoulan Baligha*, perkataan yang membekas pada jiwa)

Ketika berbicara dengan khalayak, Ust. Syaukanie memang tidak bisa membedakan mana yang masih awam dan mana yang sudah paham tentang agama Islam, tetapi melihat kondisi *mad'u* yang banyak seperti itu, apakah mungkin seorang penceramah memilah-milah mana yang sudah paham dan mana yang sudah lebih paham tentang agama Islam.

Oleh karena itu, agar penyampaiannya berkenan di hati seluruh hadirin, maka penceramah harus menggunakan kata-kata yang bisa membekas di hati hadirin semua, dengan catatan kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang memang sesuai dengan tema dakwahnya, tidak menyakiti orang lain, tidak menghujat ataupun menjelek-jelekkan orang lain.

Selain itu, ketika Ust. Syaukanie berhadapan dengan orang yang memiliki latar belakang budaya dan karakter masyarakatnya yang lebih keras ketimbang masyarakat yang lain, metode berbicara sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran menjadi pedomannya. Di dalam al-Quran dijelaskan bagaimana seharusnya ketika da'i itu berhadapan dengan orang yang lebih kasar dari kita. Al-Quran menyuruhnya dengan *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

Betapapun susahnya menghadapi *mad'u* yang memiliki watak yang keras ataupun memiliki ego yang tinggi, dakwah tidak boleh berhenti hanya karena masalah seperti itu, Al-Quran memberikan pedoman bagi kita untuk berdakwah dengan menggunakan perkataan yang lembut.

Dakwah dengan cara seperti ini pernah dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika menghadapi Fir'aun seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Thaha ayat 43-44



Artinya: pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan katakata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut

Selain itu, apabila Ust. Syaukanie berhadapan dengan orang yang lebih lemah, lebih miskin secara materi beliaupun menggunakan metode seperti dalam Al-Quran yaitu *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik).

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik, yaitu digunakan apabila berhadapan dengan orang

yang lebih lemah, atau lebih miskin. Menurutnya *qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan kepada orang yang lebih lemah. Jika tidak mampu membantu secara materiil setidaknya bisa membantunya secara moril (psikologis).

Di dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang perkataan yang ringan dan mudah dipahami oleh mereka yang masih awam terhadap agama Islam. Oleh karena itu, menyampaikan pesan-pesan Islam atau ajaran-ajaran Islam juga harus melihat mad'unya, ketika yang dihadapi adalah orang yang lebih awam dari kebanyakan mad'u lainnya maka Ust. Syaukanie menggunakan kata-kata yang lembut untuk memberikan pemahaman kepada mereka (Qaulan Maisura) Oleh karena itu bahasa yang digunakan harus ringan, mudah dicerna dan dapat dipahami oleh kalangan yang secara sosial lebih rendah dari kita.

Dan tidak kalah pentingnya juga perkataan yang mulia (Qaulan Karima) Cara ini berguna bagi da'i ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dari dirinya. Da'i juga harus bersikap seperti sedang menghadapi orang tuanya sendiri, hormat dan tidak berkata kasar kepada mereka.

Dari beberapa metode yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang metodenya Ust. Syaukanie ketika beliau berceramah. Ada beberapa hal yang diperhatikan oleh beliau ketika beliau menyampaikan ceramahnya, pertama, kondisi *mad'unya*, karena ini yang paling penting. Kedua pesan dakwahnya. Ketiga lingkungannya. Ketiga

hal ini diperhatikan betul oleh beliau sehingga ketika beliau berceramah, bisa dengan mudah menggunakan metode apapun.

Jika dilihat dari penyampaian ceramahnya, mungkin semua orang setuju kalau metode penyampaian ceramah yang baik seperti KH. Zainuddin MZ. Orang-orang juga boleh setuju dengan metode penyampaian ceramahnya KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), atau mungkin orang beranggapan bahwa metode pidato yang baik adalah ketika sama dengan pidatonya Bung Karno.

Semua itu boleh-boleh saja, dan penilaian apapun tidak akan berpengaruh terhadap ketokohan masing-masing diantara mereka. Dulu ketika Bung Karno berhasil membius jutaan orang untuk menghadiri ceramahnya, orang-orang beranggapan bahwa tidak akan ada tokoh yang akan menyamai prestasi beliau (tentunya dalam hal mengumpulkan massa), namun semua itu terjawab saat KH. Zainuddin MZ sampai dijuluki da'i berjuta umat. Selanjutnya adalah anggapan orang-orang terhadap Zainuddin. Dengan metode ceramahnya yang sangat persuasif seperti itu, sepertinya tidak akan ada orang yang akan berhasil membius sebegitu banyak orang seperti Zainuddin, namun hal ini juga terjawab ketika Aa Gym berhasil membuat jutaan orang terlena dengan gaya ceramahnya yang kelihatan sundanya itu.

Hal ini membuktikan bahwa "metode" sebenarnya memiliki andil besar terhadap sukses tidaknya sesuatu. Dan apapun yang dilakukan asalkan metodenya benar dan bertujuan baik, niscaya dengan mudah diterima oleh masyarakat. Kesuksesan ketiga tokoh di atas adalah karena mereka memahami metode ketika hendak membius massa. Ust. Syaukanie juga demikian, dengan latar belakang budaya yang tentu berbeda dengan mayoritas masyarakat Indonesia beliau harus paham betul kondisi mad'unya itu.

Mengenai metode ceramah beliau, dari beberapa temuan lapangan yang penulis rekam, sepertinya memang tidak diragukan lagi, beberapa informan mengakui bahwa metode ceramah beliau sudah bagus.

Menurut Ust. Gatot, salah satu Ta'mir masjid Cheng Ho. Menjelaskan, selama saya menjabat sebagai ta'mir masjid ini kurang lebih sudah tiga tahun, saya sudah sering mengikuti ceramahnya Ust. Syaukanie, menurutnya ceramahnya Pak Ong, begitu beliau memanggil Ust. Syaukanie, ceramahnya sangat bagus, ketika menyampaikan tausyiah mempunyai ciri-ciri yang khusus ketika memberikan dalil-dalilnya serta sesuai dengan topik bahasan, menurut Ust, Gatot banyak jama'ah yang meminta agar Ust syaukanie memberikan ceramahnya setiap hari. Yang lebih penting lagi, ketika Pak Ong, berceramah beliau tidak memasang tarif atau ongkos ceramah. Menurut Pak Gatot Pak Ong akan sangat senang apabila yang disampaikannya waktu berceramah bisa diserap sekaligus diamalkan oleh mereka yang mendengarkan ceramahnya.

Informan yang lain mengatakan: Iva Mussdalifah, anggota DPD PITI Surabaya menjelaskan bahwa dakwahnya Ust. Syaukanie cukup baik karena selalu sesuai dengan kondisi masyarakat Tionghoa. "Menurut saya

beliau sangat sederhana tanpa membeda-bedakan kelompok ras. Dakwah beliau tepat sasaran, artinya beliau banyak tahu tentang permasalahan muslim Tionghoa khususnya. Selain itu pembahasannya tidak monoton, tetapi lugas dan tidak membosankan. Selain itu, penyampaian beliau sangat rileks, homoris namun tetap serius".

Sedangkan menurut Ayu Aulia, sekretaris PITI Jatim. Dia mengaku mengetahui ceramahnya Ust. Syaukanie ketika masih di luar organisasi PITI. "saya mengenal ceramahnya Ust. Syaukanie justru sebelum saya menginjakkan kaki di PITI. Dan saya juga pernah mengetahui ceramahnya beliau bukan hanya di masjid Cheng Ho tapi juga di media televisi. Menurutnya penyampaian ceramah Ust. Syaukanie simpel dan lebih mengena terutama untuk kalangan masyarakat bawah

Menurut Eeng Hiday, salah satu jama'ah di Masjid Cheng Ho Surabaya menjelaskan bahwa, sebenarnya metode ceramah Ust. Ong sudah bagus, tetapi kadang beliau terlalu informal sehingga terkesan bahwa dalam acara yang formal sekalipun, beliau tidak mengindahkan sifat-sifat formalitas acara tersebut. Lebih lenjut Hiday menyebutkan bahwa, sebenarnya hal demikian itu tidak menjadi persoalan yang penting inti dakwah itu sendiri, tidak menyederhanakan perkara yang memang tidak sederhana dan tidak memberatkan hal yang memang ringan.

Pernyataan senada tentang metode ceramah Ust. Ong juga dilontarkan oleh beberapa informan lain yang tidak saya cantumkan namanya pada bagian ini.

3. Pesan Ceramah Ust Syaukanie

Berikut ini adalah beberapa pesan ceramah yang disampaikan oleh Ust. Syaukanie. Pada awal-awal berceramah beliau tidak langsung membahas inti masalah dalam moment tersebut (pernikahan), tetapi beliau membahas beberapa masalah aktual yang sedang dihadapi. Kebetulan waktu beliau berceramah, bertepatan dengan hari lahir kota Surabaya. Moment lahirnya kota Surabaya itu, dikaitkan dengan hari lahirnya manusia ke muka bumi. Menurut beliau lahirnya manusia ke muka bumi sebagai pertanda mahluk berpasangan, orang lahir berarti pasangannya orang mati. Jadi orang lahir pasti mati.

Sekedar pembukaan dalam ceramah beliau, pengantar ke dalam inti ceramah seperti pesan-pesan yang di atas dirasa sudah cukup mengingat inti ceramah beliau adalah tentang pernikahan. Tetapi sebelum membahas tentang pernikahan beliau juga membahas sifat manusia di muka bumi. Diantaranya sifat sombong yang sering ada pada diri manusia. diantaranya menurut beliau "Disebut orang sombong apabila dia selalu merasa kurang terhadap sesuatu yang dimilikinya" "Menjadi orang yang kurang itu sombong". "Apabila melihat orang yang lebih dan merasa dirinya kurang itulah orang sombong" dilanjutkan dengan pernyataan beliau tentang orang yang beliau sukai yakni "Saya sangat bangga melihat orang kaya tetapi tidak sombong" "justru saya bingung kalau orang miskin sombong"

Ketika pembicaraan beliau sudah sampai pada inti permasalahan (pernikahan) beliau membahas terlebih dahulu hakikat jodoh manusia.

Sambil mengutip ayat Al-Quran surat Yasin ayat 36. "Saya menguraikan jodoh itu bukan seperti yang bapak-ibu pahami selama ini" Di dalam Al-Quran disebutkan pasangan, bukan jodoh. Logika seperti ini sangat jelas, kita melihat orang yang sering kawin cerai, kalau begitu ketika orang bercerai habis jodohnya? Jika dipahami ayat Al-Quran dalam surat Yasin itu dijelaskan bahwa Allah menciptakan mahluk itu berpasang-pasangan. Sangat jelas kiranya yang diciptakan Allah itu bukan jodoh melainkan pasangan".

Artinya: Maha suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasangpasangan, baik dari apa yang diri apa yang ditumbuhkan dari bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Kata yang digunakan dalam ayat tersebut adalah azwajun kata ini memiliki makna jamak yang artinya bisa suami atau istri, sebenarnya makna yang benar untuk ayat tersebut adalah pasangan. Jadi kalau dilihat dengan jelas di ayat tersebut sangat masuk akal kalau kita melihat orang yang kawin cerai. Sering orang memahami makna jodoh dengan pasangan, padahal ayat tersebut membahas tentang pasangan. Terus bagaimana dengan orang yang kawin cerai apakah jodohnya bersifat sesaat, atau orang yang tidak menikah bukan berarti tidak memiliki pasangan. Karena sangat jelas bahwa Al-Quran mengatakan bahwa mahluk hidup itu berpasangan.

Secara akal baru bisa nyaman hidup di dunia kalau sepasang, dan tandanya sepasang itu berbeda atau berlawanan, apabila tidak berbeda berarti bukan sepasang. Contoh paling sederhana adalah kaki, ada kiri ada kanan. Nah kaki baru bisa nyaman kalau kita beli sepatu sepasang, coba beli sepatu kanan *tok*. Walaupun harganya ratusan ribu, pasti tidak nyaman.

Ditambahkan pula dengan pernyataan beliau tentang manusia "Pasangannya laki-laki perempuan, pasangannya lahir mati, bahkan bakteri kecil pun berpasangan. Nah baru bisa nyaman pula kalau sepasang itu kita terapkan".

Dalam kehidupan sehari-hari pun dan di dunia manapun akan seperti itu, bagaimana seandainya orang yang hidup di dunia ini kaya semua, tidak ada orang miskin. Pasangannya orang kaya yaitu orang miskin. Orang kaya tanpa orang miskin hidupnya akan sengsara, menderita dan tidak nyaman. Dan begitu pula sebaliknya. "Orang besar, masih butuh orang kecil". Jadi jelas dalam Al-Quran bahwa hidup di dunia ini memang sepasang-sepasang. Oleh karena itu jangan sombong, kita dilahirkan sama dan matipun juga demikian.

"Orang kaya sekalipun masih butuh orang miskin, dan "begitu juga sebaliknya. Jadi jelaslah kalau hidup ini memang butuh pasangan". Ditambahkan pula dengan pernyataan beliau bahwa "Orang hidup ini akan diberi dua cobaan, yang pertama bahagia, yang kedua susah. Lagi-lagi berpasangan".

Ketika sudah selesai membahas ayat di atas Ust. Syaukanie membahas beberapa problem aktual yang sering terjadi di masyarakat. Pernyataan beliau tentang pergaulan pemuda pada saat sekarang ini. Menurut beliau pemuda saat ini sudah mulai meninggalkan norma-norma agama dan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat kita khususnya umat Islam. Beliau berkata:

"Cara mencari jodoh yang benar adalah dengan ta'aruf (perkenalan). Mulai dari kenalan antar keluarga hingga sanak saudara. Tapi biasanya pemuda sekarang tidak kenal dulu apalagi sampai keluarganya, malah sudah nikah" padahal tujuan nikah, adalah untuk mempersatukan keluarga ke dalam nilai-nilai yang Islami"

Setelah kedua belah pihak saling mengenal barulah pernikahan itu dimulai, sebenarnya ini memang masalah etika dan norma yang berlaku di masyarakat kita. Nah setelah saling mengenal antara kedua belah pihak, kalau bisa secepatnya pernikahan itu dilangsungkan. Peran orang tua disini sangat penting. Yang wajib menikahkan anaknya adalah ayahnya. Apabila tidak ada baru wali hakim. Artinya setelah proses ta'aruf seperti di atas, maka orang tua wajib menikahkan anaknya, jangan biarkan mereka terus menerus dalam pergaulan yang dilarang oleh Al-Quran. Nah dalam hal ini bapak memiliki tanggung jawab besar selain sebagai orang tua, dia juga sebagai wali, jangan orang lain yang menikahkan anak anda, bapaknya yang harus menikahkan anaknya, kecuali memang ada beberapa hal yang memang tidak bisa dilakukan bapaknya, baru wali hakim.

Dan bagi pemuda jangan merasa takut untuk menikah apabila dirasa sudah mampu. Kalau kita sungguh-sungguh menikah Allah akan memberikan jalan rezeki kepada kita. Dengan catatan tetap di jalan Allah SWT.

Selain itu beliau juga berpesan kepada ibu-ibu yang hadir dalam acara tersebut untuk senantiasa taat kepada perintah suami, selagi tidak untuk bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya. pesan beliau untuk para istri "Istri yang baik adalah istri yang taat kepada suami"

Walaupun inti permasalahan yang menjadi tema dalam moment tersebut adalah pernikahan, pesan ceramah Ust. Syaukanie tidak hanya terbatas pada masalah-masalah di seputar pernikahan. Sangat banyak penjelasan yang diberikan oleh Ust. Syaukanie dalam ceramahnya, mulai dari hal-hal kecil seperti pergaulan, sampai pada masalah yang aktual, seperti pernyataan beliau tentang eskalasi politik Indonesia. Kebetulan waktu beliau ceramah sudah ada tiga pasang capres dan cawapres, beliaupun memberikan sedikit masukan untuk ketiga pasang itu.

Jika dilihat dari perspektif publik speaking terkesan pembicaraan beliau tidak sistematis dan tidak komprehensif. Artinya ceramah yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie tidak lengkap dalam membahas satu persoalan. Hal demikian sebenarnya boleh-boleh saja, karena kalau mengikuti arahan pakar publik speaking, suatu ceramah akan terkesan elitis dan tidak humoris. Padahal dalam menyampaikan ceramah tidak

harus tuntas membahas suatu persoalan atau suatu masalah yang menjadi tema acara tersebut.

Da'i kondang sekalipun tidak pernah memberikan ceramah yang benar-benar tuntas membahas suatu permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tanpa membahas permasalahan lain. Kita lihat misalnya ceramahnya beberapa da'i yang sering muncul di media televisi atau sering kita dengan di radio. Apakah mereka hanya fokus pada suatu permasalahan? Tema besarnya mungkin ia, tapi sub-sub bahasan dalam ceramahnya pasti memberikan porsi bahasan untuk membahas yang lainnya. Ust. Syaukanie misalnya ketika berbicara tentang pernikahan, beliau tidak secara lugas dan tuntas membahas nikah dari berbagai perspektif mulai dari latar belakang nikah, tujuan nikah, fungsi nikah, atau substansi nikah. Karena penjelasan semacam itu bisa dilakukan di media akademik bukan di arena ceramah.

Jika diringkas pesan ceramah beliau waktu pernikahan itu adalah sebagai berikut: Tentang sifat manusia yang suka sombong, Tentang pernikahan (sebagai inti dalam ceramah), Tentang hidup yang berpasang-pasangan, Tentang moralitas pemuda saat ini, Tentang istri yang baik.

Mengenai pesan ceramah Ust. Syaukanie beberapa informan mengaku bahwa setiap pesan ceramah beliau pasti disertai dalil-dalil baik dari al-Quran maupun Hadits atau juga mengenai kisah-kisah para sahabat Nabi dan orang-orang alim terdahulu.

Menurut Ust. Achmad Hariyono Ong ceramahnya Ust. Syaukanie itu sangat disenangi oleh kalangan muslim baik yang Tionghoa maupun bukan, karena dalam ceramahnya beliau selalu mengambil dari dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang sesuai dengan tema acaranya dan disamping itu juga beliau selalu menceritakan kisah-kisah yang menarik. Beliau memang sangat digemari oleh masyarakat khususnya muslim Tionghoa, masyarakat mengagumi beliau. Pertama; beliau adalah etnis keturunan Tionghoa Kedua; dalam ceramahnya selalu mencemaskan keadaan saat ini serta mengaitkannya dengan dalil-dalil dalam Al-Quran dan Hadits, serta dibahas sangat detail. Ketiga; Ceramahnya mudah dipahami oleh masyarakat, karena penyampaiannya santai dan tidak bertele-tele.

Sedangkan menurut H.M.Y Bambang Suyanto pesan ceramahnya Ust. Syukanie cenderung terlalu sederhana artinya dia tidak secara berani melakukan apa yang telah al-Quran perintahkan, misalnya tentang larangan berjudi, dia hanya menyarankan dan memberi arahan bahwa judi itu dilarang oleh Allah. Eeng Hiday juga menyatakan hal senada bahwa sifat beliau yang kalem juga berpengaruh ketika beliau menyampaikan pesan ceramah. Menurutnya pesan ceramah Ust. Syaukanie walaupun up to date tetapi masih terkesan sederhana.

C. Analisis Data

1. Analisis Metode Ceramah.

Menganalisis permasalahan ini, penulis memiliki argumen tantang metode ceramah Ust. Syaukanie. Argumen penulis tentang metode ceramah Ust. Syaukanie adalah, bahwa tata cara ceramah yang dilakukan oleh beliau semata mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasulullah. Ini ditegaskan oleh Ust. Syaukanie. Saat diwawancarai di kediamannya pada tanggal 29 Mei dan 19 Juni 2009

Dalam Al-Quran sendiri sangat jelas bagaimana metode ceramah yang baik. Surat an-Nahl ayat 125 memberikan penjelasan bahwa metode ceramah itu dibagi menjadi tiga, ada dengan cara hikmah, mau'idzatul hasanah dan al-mujadalah. Ketiga metode ini, diterapkan oleh beliau ketika beliau berhadapan dengan umat. Tetapi dengan catatan dilihat terlebih dahulu strata mad'unya. Selain itu, karena beliau lebih banyak berdakwah dengan cara berceramah, menurut beliau berceramah dengan menggunakan metode sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran akan memberikan efek yang positif terhadap pendengar (mad'u).

Tuntunan Al-Quran atas makhluknya ketika berdakwah dengan cara berceramah adalah mengajak orang-orang dengan cara yang lemah lembut, sopan, tidak membentak serta menyampaikan risalah Islamiah dengan cara yang ringan, mudah dipahami dan tidak membeda-bedakan golongan.

Metode ceramah yang seperti itu dikenal dengan ceramah persuasif, yaitu mengajak seseorang dengan cara halus, ramah, sopan dan sebagainya sehingga orang yang mendengar ceramahnya merasa mendapat saran dan arahan yang tidak menggurui Pendengar mendapat kebebasan memilih ide-ide yang ditawarkan oleh penceramah.

Hal demikian dilakukan sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi seseorang dan agar orang lain berkenan menerima namun bukan dengan cara terpaksa melainkan karena kesadaran yang keluar dari dirinya sendiri.

Berceramah dengan teknik persuasif seperti itu memiliki keunggulan di bidang penyampaiannya serta efek yang ditimbulkan olehnya. Dalam bidang penyampaian, teknik ceramah seperti itu dapat memberikan suatu arahan dan masukan bagi pendengar untuk memilih ideide yang disampaikan. Adapun efek yang bisa diambil dari ceramah persuasif adalah, teknik ceramah seperti itu dapat mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.

Oleh karena itu dalam ceramah persuasif bukan mengandalkan paksaan ataupun tipu daya yang menyesatkan. Dalam ceramah persuasif, tugas utama dari penceramah adalah memberikan gambaran-gambaran dan ide-ide yang boleh dipilih oleh hadirin yang mendengarkan ceramah,

1 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 446

apabila menggunakan teknik paksaan berarti kesempatan hadirin untuk memilih otomatis tertutup.²

Dalam perspektif teori Stimulus-Respon, cara berceramah yang demikian sebenarnya merupakan proses untuk mendapatkan respons dari audients (penerima pesan) ketika pesan (message) itu dilontarkan oleh da'i, walaupun da'i tidak pernah memaksa untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan sebenarnya ada keinginan di hati mereka bahwa stimulus yang diberikan berharap respon dari penerima (receivers).

Adalah hal wajar manakala respon yang diberikan berupa penolakan dari penerima pesan, karena dalam perspektif Stimulus-Respons sendiri tidak dijelaskan bahwa respon itu harus berupa penerimaan terhadap stimulus yang diterima oleh audients, apalagi dalam dunia dakwah, dimana ketentuan akhir dari diterimanya dakwah memang ada di tangan Tuhan, manusia tidak bisa memberikan petunjuk (hidayah) kecuali Allah yang maha pemberi petunjuk.

Dalam Bab II telah dibahas bagaimana agar sesuatu yang sederhana bisa berkesan dan memiliki makna yang sangat dalam dimata kita dan orang lain. Adalah dengan cara memperhatikan hal kecil terlebih dahulu yaitu tata cara agar sesuatu itu bisa berkesan. Tata cara inilah (metode) yang diperhatikan oleh Ust. Syaukanie.

Metode atau tata cara adalah kunci dari keberhasilan sesuatu, apabila metode atau tata caranya tersebut memiliki kualitas yang tinggi

² Sjahroni, A. J "Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah":....h. 101

tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisir.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai kenyataan bahwa tata cara atau metode dalam memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Hidangan yang sangat sederhana yang kita suguhkan kepada seseorang akan memiliki nilai yang sangat tinggi apabila cara yang kita gunakan memperhatikan unsur-unsur kesopanan, tata nilai, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun semewah apapun hidangan yang kita suguhkan kepada tamu kita tetapi disuguhkan dengan cara yang tidak sopan bahkan cenderung menyakiti sang tamu, tentu kemewahan itu hanya sekedar nilai harganya.

Tersirat dari gambaran di atas bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi (AL-thariqah ahammu min al-Maddah). Ungkapan ini sangat relevan dalam konteks dakwah, sehingga betapapun mulia suatu pesan yang disampaikan tidak akan memiliki makna yang berarti dalam masyarakat apabila tata cara yang digunakan tidak memberikan kesan positif. Ust. Syaukanie paham betul kondisi mad'u sehingga ketika beliau memberikan tausyiahnya, hal kecil seperti metode dalam berceramah dan metode dalam menghadapi mad'u diperhatikan betul, sehingga wajar jika ceramahnya sangat digemari oleh orang-orang.

Metode ceramahnya mengikuti perintah Rasulullah dan pesan ceramahnya juga seputar pesan-pesan dari Rasulullah. Satu kombinasi yang sangat lengkap dalam menyampaikan risalah Islamiah kepada umat

manusia. Jadi wajarlah jikalau kemudian orang-orang pada tertarik dengan ceramahnya beliau.

Bayangkan saja ketika kita menghidangkan atau memberikan sesuatu kepada seseorang dengan tata cara yang mulia. Tata cara disini justru lebih berharga dari sesuatu yang kita berikan. Begitu pula ketika Ust. Syaukanie berceramah, sadar dirinya tidak bisa memberi petunjuk (hidayah) beliau hanya berceramah dengan modal metode ceramah semata, diterima atau tidak yang penting ikhtiar beliau itu. Beliau hanya memberikan contoh seperti kebijaksanaannya. Metode ceramah seperti ini dikenal juga dengan istilah bi-alhikmah

Metode al-hikmah disebut juga kebijaksanaan. Najamuddin dalam bukunya menjelaskan. Menurutnya *al-hikmah* adalah kebijaksanaan.³ wujud kebijaksanaan seseorang tercermin dari perkataan yang lembut, kesabaran, keramahan, dan lapang dada. Sifat yang seperti inilah yang harus dimiliki oleh seseorang yang hendak menyerukan agama Islam. Karena tanpa menggunakan metode yang bijak seperti di atas mustahil seseorang tertarik kepada ajakan kita.

Sedangkan menurut Ali Aziz yang disunting dari penjelasannya para *mufassir* menjelaskan bahwa al-hikmah adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan

³ Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h 33

keraguan. Atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk akidah yang diyakini.⁴

2. Analisis Terhadap Pesan Ceramah

Karena batasan penelitian ini adalah komunitas muslim Tionghoa yang ada di masjid Cheng Ho Surabaya, menganalisa pesan ceramah beliau mungkin sedikit berbeda dengan ketika menganalisis pesan ceramahnya da'i lain di luar komunitas PITI.

Dalam beberapa kesempatan, saya melihat ada beberapa perlakuan khusus yang diberikan oleh beliau kepada jama'ah masjid Cheng Ho. Namun selama penulis meneliti, sepertinya perlakuan khusus itu tidak terlalu besar pengaruhnya. Justru menurut beliau, perbedaan itu karena kadar pemahaman ke Islaman komunitas Tionghoa tidak seperti itu umat Islam lainnya, hal ini karena rata-rata komunitas muslim Tionghoa yang baru mengenal Islam setelah dewasa, bukan sejak anak-anak. Jadi perlakuan khusus itu bukan karena sama-sama orang Tionghoanya.

Namun Ust. Syaukenie terus *mewanti-wanti* agar komunitas muslim Tionghoa bisa berbaur dengan muslim lainnya tanpa harus melihat status dan latar belakang budayanya.

Penyampaian ceramah Ust. Syaukanie mampu memberikan kesan dan pesan positif bagi pendengar, jika ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang bersifat persuasif. Yaitu suatu bentuk komunikasi yang bersifat mempengaruhi pendapat,

⁴ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 392

pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.⁵

Hal demikian itu akan memberikan efek tersendiri bagi pendengar ceramah, mereka memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya sesuai hati nurani mereka, bagi penceramah teknik seperti ini memiliki keuntungan, pertama dia tentunya tidak dicaci oleh orang-orang karena tidak memaksakan kehendak pribadinya untuk orang banyak. Kedua teknik ceramah dengan cara persuasif seperti itu menimbulkan efek positif yang sangat tinggi. Ungkapan-ungkapan dalam ceramah menggunakan bahasa simbolik, sehingga Pendengaran merasa tersanjung ketika mendengar penjelasan penceramah

Cara persuasif seperti ini Dalam surat Yunus ayat 99 juga disebutkan bahwa seandainya Tuhan menginginkan manusia semua beriman tentu seluruh manusia di muka bumi ini tunduk dan patuh kepada Allah semua.

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

⁵ Moh, Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" h. 446

Pesan ceramah Ust. Syaukanie yang tidak hanya fokus pada masalah akidah semata adalah bentuk dan teknik pidato beliau untuk memberikan ide-ide dan konsep-konsep yang bisa dipilih oleh hadirin. Penulis beranggapan bahwa semakin banyak stimulus yang diberikan, semakin banyak pula respon yang akan terjadi, apalagi dalam komunikasi massa seperti itu, tidak semua hadirin memiliki tanggapan yang sama terhadap pesan ceramahnya. Sehingga dengan banyaknya pembahasan (pesan) yang disampaikan, kemungkinan besar penerima pesan (mad'u) bisa mengambil salah satu dari sekian pembahasannya Ust. Syaukanie.

Penyampaian ceramah yang tidak berapi-api seperti layaknya orator yang sering kita lihat di berbagai khutbah jumat mengindikasikan bahwa beliau sangat mengerti dan memahami kondisi *mad'u* sehingga penyampaiannya pun bersifat rileks, bisa mengatur tempo pembicaraan dan ide-ide yang dilontarkan ke hadirin dengan mudah diterima oleh hadirin.

Ust. Syaukanie dikenal di kalangan muslim Tionghoa sebagai tokoh yang sangat disegani,. Beliau juga memiliki sifat yang ramah, lemah lembut dan tidak sombong dengan kualitas keilmuan yang beliau miliki. Jadi pantaslah kalau beliau banyak dipuji sekaligus disegani di kalangan muslim Tionghoa. Wawasannya luas, sehingga ketika menjelaskan sesuatu, mudah kita pahami, begitulah komentar salah satu pengurus PITI sekaligus salah satu informan dalam penelitian ini.

Pembawaanya yang ramah membuat orang lain merasa tersanjung ketika berhadapan dengan beliau. Kesehariaannya yang sederhana, penampilannya selalu rapi walaupun dengan harga pakaian yang tidak mahal, adalah ciri-ciri lain dari Ust. Syaukanie sehingga orang lain sungkan dan menruh hormat kepada beliau.

Seperti kebanyakan para penceramah, Ust. Syaukanie sering di undang keberbagai daerah di Jawa Timur untuk mengisi ceramah umum dalam berbagai moment. Ceramah-ceramah yang diberikan oleh beliau adalah seputar, akidah, akhlak, keimanan, dan kemanusiaan, seperti masalah toleransi, pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga, pergaulan dan sebagainya, serta seluruh dimensi kehidupan manusia. Seperti yang saya rekam dalam penelitian ini, ceramah Ust. Syaukanie begitu digemari dan begitu antusiasnya hadirin menyaksikan ceramahnya banyak diantara mereka yang tidak puas kalau hanya mendengarkan sekali ceramahnya beliau.

Sebagai muballigh dari warga keturunan Ust. Syaukanie memang lahir dari keluarga yang bukan muslim. Beliau baru kenal Islam saat setelah masuk SMU di kota kelahirannya di Tanah Grogot Kalimantan Timur. Dari situlah beliau terus menekuni Islam, sehingga akhirnya sampai kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berbekal pengalaman seperti inilah Ust. Syaukanie merasa terpanggil jiwanya untuk terus berdakwah dengan cara berceramah, dari satu majelis ke majelis yang lain.

Proses dakwah ini dilakukan oleh beliau sejak masih mahasiswa dan pada saat itulah niatnya untuk menjadi seorang muballigh terus dimantapkan. Proses yang memang tak mengenal tanda berhenti ini dilakukan semata untuk agama Islam dan untuk mencari ridlo Allah SWT serta untuk meninggikan ajaran agama Islam di muka bumi ini.

Ust. Syaukanie merasa dirinya sebagai orang yang berdosa jika agama Islam menjadi agama yang selalu di ejek oleh orang lain, oleh karena itu, beliau memantapkan niat untuk terus berjuang demi Islam di bidang dakwah. Keseriusan beliau terjun di bidang dakwah dengan cara berceramah adalah keluarnya beliau dari jabatan di Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama Jawa Timur. Jika orang lain banyak yang terus mencari jabatan dan terus mempertahankannya, tidak demikian dengan Ust. Syaukanie.

Kesadaran yang seperti itulah yang mungkin sulit kita temukan saat, ini. Jangankan meninggalkan jabatan, justru pada saat ini, orang-orang pada sibuk mencari jabatan. Ini sempat disesali oleh Ust. Syaukanie, apabila niat yang ditanamkan bukan untuk perjuangan.

Dari sekilas gambaran seperti di atas terekam jejak langkah perjuangan seorang Ustadz. Sederhana dan ramah. Maka tidak heran kalau orang-orang pada menaruh hormat kepada beliau, apalagi ketika beliau berceramah. Pembawaannya yang bersahaja membuat ceramahnya terus diikuti oleh hadirin.

Jika dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, kenapa beliau sampai begitu dihormati dalam komunitas Tionghoa? Mungkin karena teknik komunikasi interpersonal beliau yang baik. Namun ketika kita kaji lebih jauh lagi, ada beberapa indikator kenapa Ust. Syaukanie begitu dihormati. Diantaranya, beliau adalah satu dari sekian banyak da'i yang keturunan Tionghoa. Jika selama ini orang Tionghoa identik dengan dagang, bisnis atau pengusaha, maka Ust syauakanie adalah sebaliknya. Yang kedua, ceramah beliau sangat digemari oleh umat Islam baik yang warga Tionghoa maupun bukan warga Tionghoa.

Dari sini kesadaran muncul kenapa ceramah beliau begitu digemari? Dan kenapa masyarakat muslim Tionghoa selalu menanti-nanti ceramahnya beliau?

Hal terpenting yang harus dilihat dalam penyampaian ceramah Ust. Syaukanie bukan hanya pada metode ceramahnya yang bagus. Dalam perspektif teori Stimulus-Respon dijelaskan bahwa respon akan terjadi apabila ada stimulus dari komunikator. Mengapa dalam hal ini (ceramahnya Ust. Syaukanie) begitu digemari? Jawabannya karena pesan (stimulus) dari ceramahnya Ust. Syaukanie mampu memberikan rangsangan kepada audients untuk secepat mungkin memberikan respon terhadap ceramahnya. Dan kebetulan respon yang dilontarkan oleh penerima pesan bersifat positif.

Respon audients yang positif bukan karena semata menghargai pesan dari komunikator, tetapi kualitas pesan dari komunikator memang

bermutu tinggi. Walaupun disampaikan dengan cara yang sederhana namun karena metode penyampaian pesan mampu menggugah penerima pesan, maka respon yang diberikan oleh penerima pesan bersifat positif.

Jika sebelumnya tata cara atau metode menentukan bagi pilihan audients namun kualitas pesan bukan berarti dihilangkan begitu saja. Jika keduanya dikombinasikan secara baik, metode dan kualitas pesan diperhatikan, maka sudah pasti pilihan-pilihan yang akan dibuat oleh pendengar memang berdasar pada logika berpikir mereka yang sehat.

Bayangkan seandainya suatu metode ceramah disertai dengan pesan ceramah yang juga bagus, apa yang akan terjadi setelah itu. Banyak diantara orator yang diikuti petuahnya karena mereka memiliki kombinasi yang bagus dengan keduanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Meotode ceramah Ust. Syaukanie adalah metode ceramah persuasif, Metode di atas sangat efektif. Dalam disiplim ilmu komunikasi dijelaskan bahwa ceramah persuasif adalah suatu metode orasi dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan. disamping itu juga beliau biasanya menceritakan pengalaman pribadinya sebelum masuk islam. Hal ini sejalan dengan inti dakwah.
- Pesan ceramah Ust. Syakanie pada muslim Tionghoa adalah meliputi, syariat, dan ahlak. Adapun pesan yang mengenai aqidah hanya pada pembinaan muallaf.

B. Rekomendasi

Setelah mengkaji metode dan pesan ceramah Ust. Syaukanie ada beberpa permasalahan yang mungkin kurang diperhatikan oleh beliau. Oleh karena itu saya berharap kekurangan itu bisa diperhatikan lagi oleh beliau. Pertama ketika beliau berceramah, selalau memuji seseorang dan berlebihan. Kedua bahasanya biasanya kurang sistematis.

Melalui saran ini semoga beliau bisa memperhatikan dan mau menerima saran dan kritikan dari peneliti. Dan bagi da'i yang lain diharapkan bisa mengikuti pola dan metode ceramahnya Ust. Syaukanie yang tidak hanya menjangkau kalangan mayoritas tapi di kalangan minoritas pun harap diperhatikan, lebih-lebih komunitas muslim Tionghoa (PITI).

Sebagai bahan rekomendasi untuk peneliti yang akan datang adalah, sedikitnya kajian tentang peran komunitas muslim Tionghoa dalam syiar Islam merupakan lahan garapan yang belum selesai. Penelitian yang penulis lakukan pada saat ini hanya satu dari sekian banyak sisi dakwah yang telah dilakukan oleh muballigh dari warga keturunan Tionghoa, dan peneliti paham betul bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu, harapan peneliti untuk peneliti yang akan datang adalah bagaimana agar peneliti-peneliti selanjutnya mampu mengungkap fenomena yang lebih substansial lagi tentang syiar Islam yang dilakukan oleh warga keturunan Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Amin, M. Masyhur., "Dakwah Islam dan Pesan Moral" (Jakarta; Al-Amin Press, 1997)
- Aziz, Moh Ali., "Ilmu Dakwah" (Jakarta: Kencana, edisi revisi. 2009)
- Barker and Emmert., "Measurement or Communication Behavior" (New York: Longman Inc, 1989), dikutip dari Muhammad Sulthon "Desain Ilmu Dakwah" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Bungin, Burhan., Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis kea Arah Ragam Varian Kontemporere (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Cangara, Hafied., "Pengantar Ilmu Komunikasi", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Dewi, Fitriana Utamai., "Public Speaking Seni Meraih Sukses", (Inspirasi Books, tidak ada tahun dan kota penerbit)
- Hardjana, Agus M., "Komuikasi Intrapersonal dan Interpersonal" (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Hasan, Fuad dan Koentjoroningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmia", dalam Koentjoroningrat, "Metodologi Penelitian Masyarakat" (Jakarta: Gramadia, 1997)
- Moleong, Lexy J., "Metodolgi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Mulyana, Deddy., "Ilmu Komuniksi Suatu Pengantar" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet ke V. 2005)
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah" (Jakarta: Kencanan, 2006)
- Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008)

- Nurwahid, Hidayat., kata pengantar dalam buku "Pengantar sejarah dakwah" (Jakarta; Kencana 1997). Pengertian di atas juga dijelaskan oleh Mansyur Amin, "Dakwah Islam dan Pesan Moral" (Jakarta; Al-Amin Press, 1997)
- Rakhmat, Jalaluddin.," Psikologi Komunikas" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, edisi revisi, 2003)
- Sjahroni A. J teknik "Pidato Dalam Pendekatan Dakwah" (Surabaya: Dakwah Digital Press IAIN SUPEL, 2008)
- Suryadinata, Leo, "Laksamana Chengho dan Asia Tenggara" (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007)
- Tan, Mely G, "Etnis Tionghoa di Indonesia" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Tim Penyusun "Metode Dakwah" (Jakarta: Kencana, 2006)
- Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Balai Pustaka, Cet. IX 1986)
- Webster, Noah., "Webster's New Twentieth Century Dictionary" (William Collins, Amerika Serikat 1980)